



UIN SUSKA RIAU

NOMOR SKRIPSI  
7674/KOM-D/SD-S1/2026

REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM SERIAL TELEVISI  
*THE 8 SHOW (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)*



© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

**GABRIL HAMALA W**  
NIM : 12240311178

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

TAHUN 2025/2026



### PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Pengaji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama	:	Gabril Hamala W
NIM	:	12240311178
Judul	:	Representasi Kelas Sosial dalam Serial Televisi <i>The 8 Show</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah dimunaqasyahkan pada Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari	:	Jumat
Tanggal	:	2 Januari 2026

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.I.Kom. pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Ketua / Pengaji I,  
  
Dr. Toni Hartono, S.Ag., M.Si  
NIP. 19780605 200701 1 024

Pekanbaru, 2 Januari 2026  
Dekan  
Prof. Dr. Masduki, M.Ag  
NIP. 19710612 199803 1 003  
Tim Pengaji  
Sekretaris Pengaji II,  
Edison, S.Sos., M.I.Kom  
NIP. 19780416 202321 1 009

Pengaji III,  
  
Yantos, S.I.P., M.Si  
NIP. 19710122 200701 1 016

Pengaji IV,  
  
Mustafa, S.Sos., M.I.Kom  
NIP. 19810816 202321 1 012



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM SERIAL TELEVISI *THE 8 SHOW* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Disusun oleh:

**Gabril Hamala W**  
NIM. 12240311178

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal: 17 Desember 2025

Mengetahui,  
Pembimbing,

**Umar Abdur Rahim SM, S.Sos.I, MA**  
**NIP. 19850528 202321 1 013**

Mengetahui,  
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,

**Dr. Musfialdy, M.Si**  
**NIP. 19721201 200003 1 003**



UIN SUSKA RIAU

Lampiran Surat :  
Nomor : Nomor 25/2021  
Tanggal :

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Hak Cipta Dilindungi Undang  
Nama : Gabril Hamala W  
NIM : 12240311178  
Tempat/Tgl. Lahir : Pekanbaru, 11 Februari 2003  
Fakultas/Paseasarjana : Dakwah dan Komunikasi  
Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\*:

### REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM SERIAL TELEVISI THE 8 SHOW (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\* dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\* saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apa bila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\* saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 2 Januari 2026  
Yang membuat pernyataan



Gabril Hamala W  
NIM. 12240311178

\*pilih salah satu sesuai jenis karya tulis

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

© Hak cipta milik Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Gabril Hamala W  
NIM : 12240311178  
Judul : Representasi Kelas Sosial dalam Serial Televisi *The 8 Show* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 12 Maret 2025

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

Pekanbaru, 12 Maret 2025  
**Penguji Seminar Proposal,**

Penguji I,

**Dr. Musfialdy, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19721201 200003 1 003

Penguji II,

**Darmawati, S.I.Kom., M.I.Kom**  
NIP. 19920512 202321 2 048



UIN SUSKA RIAU

Pekanbaru, 17 Desember 2021

No. : Nota Dinas  
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar  
Hal : Pengajuan Sidang Sarjana

Kepada yang terhormat,  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

Tempat.

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.*

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Gabril Hamala W  
NIM : 12240311178  
Judul Skripsi : Representasi Kelas Sosial Dalam Serial Televisi The 8 Show (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

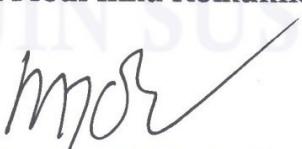
Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.*

**Pembimbing**

Umar Abdur Rahim SM, S.Sos.I, MA  
NIP. 19850528 202321 1 013.

Mengetahui:  
**Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,**

  
Dr. Musfialdy, M.Si

NIP. 19721201 200003 1 003

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Nama	:	Gabril Hamala W
Jurusan	:	Ilmu Komunikasi
Judul	:	Representasi Kelas Sosial dalam Serial Televisi <i>The 8 Show</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kelas sosial dalam serial televisi *The 8 Show* (2024) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Serial ini menampilkan delapan individu dengan latar belakang ekonomi yang berbeda yang dipaksa bertahan hidup dalam sebuah sistem permainan dengan aturan ekonomi yang tidak adil, sehingga memunculkan dinamika ketimpangan, dominasi, dan eksploitasi kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi terhadap adegan-adegan terpilih dalam serial *The 8 Show*. Analisis data dilakukan dengan mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos pada simbol visual, dialog, serta struktur naratif yang merepresentasikan kelas sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *The 8 Show* merepresentasikan ketimpangan kelas sosial melalui simbol struktur gedung bertingkat, perbedaan akses terhadap sumber daya, sistem ekonomi internal yang eksploitatif, serta relasi kuasa antara peserta. Kelas atas digambarkan memiliki kontrol, dominasi, dan kebebasan yang lebih besar, sementara kelas bawah mengalami penindasan, dehumanisasi, dan ketidakadilan struktural. Pada tingkat mitos, serial ini membangun kritik terhadap sistem kapitalisme ekstrem yang menormalisasi eksploitasi manusia, fetisisme kekuasaan, dan ilusi kesejahteraan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *The 8 Show* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merefleksikan dan mengkritik realitas ketimpangan sosial dalam masyarakat kapitalis modern.

**Kata kunci:** representasi, kelas sosial, semiotika Roland Barthes, *The 8 Show*, kritik sosial.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

**Name** : *Gabril Hamala W*  
**Bachelor of** : *Ilmu Komunikasi*  
**Title** : *Representation of Social Class in the Television Series The 8 Show (Roland Barthes' Semiotic Analysis)*

*This study aims to analyze the representation of social class in the television series The 8 Show (2024) using Roland Barthes' semiotic approach. The series portrays eight individuals from different economic backgrounds who are forced to survive within a game system governed by unjust economic rules, giving rise to class inequality, domination, and exploitation. This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through observation and documentation of selected scenes from The 8 Show. Data analysis is conducted by examining denotative, connotative, and mythical meanings found in visual symbols, dialogues, and narrative structures that represent social class.*

*The findings reveal that The 8 Show represents social class inequality through symbols such as the multi-story building structure, unequal access to resources, an exploitative internal economic system, and power relations among participants. The upper class is depicted as possessing greater control, dominance, and freedom, while the lower-class experiences oppression, dehumanization, and structural injustice. At the myth level, the series constructs a critique of extreme capitalism that normalizes human exploitation, the fetishization of power, and the illusion of prosperity. This study concludes that The 8 Show functions not only as entertainment but also as a cultural text that reflects and critiques social inequality within modern capitalist society.*

**Keywords:** representation, social class, Roland Barthes' semiotics, The 8 Show, social criticism.

UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil 'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1). Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan alam, Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan hingga saat ini.

Skripsi ini berjudul “Representasi Kelas Sosial dalam Serial Televisi *The 8 Show* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, yang disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, dukungan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Terutama kepada kedua orang tua tercinta, Abi Bapak **H. M. Taufik** dan Ibu **Yunimar** yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, doa yang tulus, serta dukungan moril dan materil tanpa henti kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara penulis, **M. Adam Alfaqih, S.E.** dan **Nelvia Anggraini, S.E.** atas semangat, dukungan, serta bantuan yang diberikan selama proses perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS, SE, M.Si, Ak, CK. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Prof. H. Raihani, M.Ed., Ph.D. selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Alex Wenda, S.T., M.Eng. selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Harris Simaremare, M.T. selaku Wakil Rektor III.
3. Bapak Prof. Dr. Masduki, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Bapak Dr. Muhammad Badri, S.P., M.Si. selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Titi Antin, S.Sos., M.Si. selaku Wakil Dekan II, Bapak Dr. Sudianto, S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan III.
5. Bapak Dr. Musfialdy, S.Sos., M.Si. dan Ibu Dr. Tika Mutia, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan, semoga menjadi bekal dan berkah bagi penulis di masa mendatang.
7. Bapak Umar Abdur Rahim SM, S.Sos.I, MA. selaku Dosen Pembimbing, terima kasih atas arahan, kesabaran, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis sejak awal hingga skripsi ini selesai.
8. Ibu Darmawati, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan arahan, saran, serta dukungan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir.
9. Muhammad Ridho, sepupu sekaligus teman penulis, yang telah mengenalkan penulis pada dunia perkuliahan serta memberikan banyak arahan dan dukungan.
10. Affin Munazzif, teman seperjuangan yang senantiasa bersikap baik dan bersama-sama penulis, khususnya saat menghadapi masa-masa krisis di pesantren.
11. Nursyakbani Putri dan Diva Bulan Satria, yang telah membantu penulis mengenal dan mendalami dunia perfilman.
12. Aksee Production, komunitas film yang penulis dirikan bersama rekan-rekan, sebagai ruang belajar, berkarya, dan berproses dalam bidang perfilman. Terima kasih atas kerja sama, pengalaman, serta pembelajaran berharga yang turut mendukung perkembangan akademik dan praktis penulis.
13. Bapak Adrian Aery Lovian dan seluruh mentor penulis yang telah membimbing dan mengajarkan penulis mengenai dunia perfilman.
14. Arya Restu, Feza Akdayori Putra, dan Gibran Wahyu Nirwana, yang telah menjadi teman penulis sejak masa awal menjadi mahasiswa baru.
15. Augideo Anugerah Mufadhdhal, Muhammad Amaludin, Reza Nurdiansyah, Abriansyah Putra, Fani Ade Saputra, Heri Arya Dwi Putra, Muhammad Mukhlis, Alif Bilhaq, Arya Anasagita, Jamaludinur, Zikra Mahendra, Zul Ihsan, dan Faras Darmawati yang telah menemani dan memberikan dukungan kepada penulis selama masa-masa sulit di semester akhir.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

16. Teman-teman seperjuangan Kelas 1-2 G dan Kelas Broadcasting E Angkatan 2022 yang telah memberikan kenangan berharga selama masa perkuliahan.
17. Teman-teman KKN Desa Tanah Datar yang telah membersamai dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menjalani salah satu tugas terberat selama masa perkuliahan.
18. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam skripsi ini, yang telah membantu, memberikan semangat, serta dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
19. Terakhir, kepada diri penulis sendiri, terima kasih telah berjuang sejauh ini dan memilih untuk tidak menyerah dalam kondisi apa pun. Penulis bangga kepada diri sendiri karena mampu menyelesaikan skripsi ini melalui berbagai lika-liku kehidupan yang telah dilalui.

Pekanbaru, 23 Desember 2025  
Penulis,

**Gabril Hamala W**  
**NIM. 12240311178**



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

<b>ABSTRAK .....</b>	i
<b>ABSTRACT .....</b>	ii
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	iii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	vi
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Istilah .....	6
1.2.1 Representasi .....	6
1.2.2 Kelas Sosial .....	7
1.2.3 Serial Televisi <i>The 8 Show</i> .....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Kegunaan Penelitian .....	8
1.5.1 Secara Akademis .....	8
1.5.2 Secara Praktis .....	8
1.6 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	10
2.1 Kajian Terdahulu .....	10
2.2 Landasan Teori .....	14
2.2.1 Teori Semiotika .....	15
2.2.2 Kelas Sosial .....	16
2.3 Kerangka Pemikiran .....	18
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	19
3.1 Desain Penelitian .....	19
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
3.3 Sumber Data Penelitian .....	20



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3.3.1 Data Primer.....	20
3.3.2 Data Sekunder.....	20
3.4 Informasi Penelitian.....	20
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.5.1 Dokumentasi .....	21
3.5.2 Observasi .....	21
3.6 Validitas Data .....	21
3.6.1 Ketekunan Pengamatan .....	21
3.6.2 Metode Triangulasi.....	21
3.7 Teknik Analisis Data .....	22
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>24</b>
4.1 Profil Serial Televisi <i>The 8 Show</i> 2024.....	24
4.2 Sinopsis Serial Televisi <i>The 8 Show</i> 2024 .....	25
4.3 Profil Produser Sekaligus Sutradara Serial Televisi <i>The 8 Show</i> 2024	26
4.4 Tokoh Pemeran Serial Televisi <i>The 8 Show</i> 2024 .....	27
4.4.1 Ryu Jun-yeol sebagai Third Floor .....	27
4.4.2 Bae Seong-woo sebagai First Floor .....	28
4.4.3 Lee Joo-young sebagai Second Floor .....	29
4.4.4 Lee Yul Eum sebagai Fourth Floor .....	30
4.4.5 Moon Jeong-hee sebagai Fifth Floor .....	31
4.4.6 Park Hae-joon sebagai Sixth Floor .....	32
4.4.7 Park Jeong-min sebagai Seventh Floor .....	33
4.4.8 Chun Woo-hee sebagai Eighth Floor.....	34
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
5.1 Hasil Penelitian.....	35
5.1.1 Representasi Ketimpangan Kelas Sosial melalui Struktur Gedung Bertingkat dan Simbol Tangga .....	35
5.1.2 Representasi Kontrol dan Pengawasan Sistem Kapitalis .....	36
5.1.3 Representasi Nilai dan Fetisisme Komoditas dalam Sistem Ekonomi Internal <i>The 8 Show</i> .....	37
5.1.4 Representasi Ketimpangan Nilai Kerja dan Upah antar Kelas....	38



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5.1.5 Representasi Ilusi Kesejahteraan melalui Barang Gratis yang Tidak Bernilai .....	39
5.1.6 Representasi Kelas Sosial melalui Gaya Hidup dan Pakaian Lantai Delapan .....	40
5.1.7 Representasi Dominasi dan Egoisme Kelas Atas melalui Tindakan Mengisolasi Diri .....	41
5.1.8 Representasi Ketidakadilan Struktural melalui Kecurangan Kelas Atas dalam Permainan Bola Raja .....	42
5.1.9 Representasi Eksploitasi Total dan Dominasi Kelas melalui Kontrol atas Akses, Waktu, dan Sumber Daya .....	43
5.1.10 Representasi Dehumanisasi dan Fetisisme Kekuasaan dalam Kapitalisme Ekstrem.....	44
5.2 Pembahasan .....	45
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>54</b>
6.1 Kesimpulan .....	54
1. Kritik terhadap Sistem Kapitalisme dan Eksploitasi Buruh.....	54
2. Ketimpangan dan Ketidakadilan Sosial .....	54
3. Komodifikasi Manusia dalam Sistem Hiburan .....	54
4. Degradasi Moral dan Solidaritas Kelas.....	55
6.2 Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>63</b>

UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN SUSKA Riau  
Sarjana

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran .....	18
Gambar 4. 1 Serial Televisi <i>The 8 Show</i> .....	24
Gambar 4. 2 Han Jae-Rim.....	26
Gambar 4. 3 Ryu Jun-yeol .....	27
Gambar 4. 4 Bae Seong-woo .....	28
Gambar 4. 5 Lee Joo-young .....	29
Gambar 4. 6 Lee Yul Eum .....	30
Gambar 4. 7 Moon Jeong-hee .....	31
Gambar 4. 8 Park Hae-joon.....	32
Gambar 4. 9 Park Jeong-min.....	33
Gambar 4. 10 Chun Woo-hee.....	34
Gambar 5. 1 Struktur Gedung Bertingkat dalam .....	35
Gambar 5. 2 Kamera Pengawas (CCTV) .....	36
Gambar 5. 3 Barang Konsumsi dengan Harga yang .....	37
Gambar 5. 4 Perbedaan Penghasilan per Menit antar Lantai .....	38
Gambar 5. 5 Barang Gratis yang Ternyata Palsu dan .....	39
Gambar 5. 6 Penampilan Lantai Delapan dengan .....	40
Gambar 5. 7 Lantai Delapan Menutup Kamarnya dan .....	41
Gambar 5. 8 Adegan Kecurangan Kelas Atas.....	42
Gambar 5. 9 Adegan Kelas Atas Mengendalikan .....	43
Gambar 5. 10 Adegan Lantai Delapan Menyiksa .....	44



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Adegan.....	63
------------------------	----



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Media adalah alat atau sasaran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media digolong atas 4 macam yakni media antar pribadi, media kelompok, media publik, dan media massa. (Cangara, 2010) Televisi sebagai salah satu bentuk media massa memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk persepsi sosial masyarakat. Salah satu genre televisi yang banyak menarik perhatian adalah drama atau serial yang sering kali merepresentasikan realitas sosial dalam bentuk cerita fiktif namun tetap memiliki korelasi dengan kehidupan nyata. Televisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga menjadi instrumen pembentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap isu sosial, budaya, dan ekonomi yang sedang berlangsung. Kekuatan media dalam mengonstruksi makna menjadikannya bukan sekadar alat hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna dan ideologi yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia sosialnya. Media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk realitas sosial dan opini publik. Konstruksi realitas oleh media massa mempengaruhi pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang berbagai isu sosial (Suryadi, 2011). Media massa, terutama televisi, memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi sikap, perilaku, dan citra seseorang atau kelompok (Choiriyati, 2019). Bungin (2010) mengkritik teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dengan menambahkan faktor media massa yang sebelumnya tidak dibahas. Kritik ini menunjukkan bahwa media memiliki posisi strategis dalam membentuk “dunia sosial kedua” di mana realitas dibangun tidak lagi berdasarkan pengalaman langsung, tetapi melalui representasi media. Media bahkan berfungsi sebagai ruang representasi simbolik yang mampu menegosiasikan kekuasaan dan struktur sosial di antara lapisan masyarakat.

Perkembangan teknologi media massa, dari surat kabar hingga internet, telah memudahkan penyebaran informasi secara masif. Namun, hal ini juga berdampak negatif pada interaksi sosial, di mana orang cenderung lebih memilih berkomunikasi melalui media daripada secara langsung (Bahtiar, 2019). Oleh karena itu, media massa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga arena pertarungan simbolik di mana ideologi, nilai, dan kepentingan tertentu diproduksi dan disebarluaskan kepada publik. Kondisi ini memperkuat urgensi untuk memahami bagaimana pesan dan representasi yang muncul di media massa dapat membentuk kesadaran sosial dan politik masyarakat secara luas. Media massa tetap menjadi sarana penting dalam

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membentuk opini dan realitas sosial masyarakat. Televisi menjadi salah satu medium paling efektif untuk menggambarkan realitas sosial melalui bentuk simbolik dan naratif yang dapat memengaruhi cara pandang khalayak. Fakta menunjukkan bahwa konsumsi tayangan televisi di Indonesia masih tinggi, di mana masyarakat rata-rata menonton lebih dari 3 jam per hari (Nielsen, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa representasi yang dihadirkan televisi memiliki potensi kuat dalam membentuk konstruksi sosial dan nilai-nilai budaya yang diinternalisasi oleh masyarakat.

Menurut Pierre Bourdieu, kelas sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi tetapi juga modal budaya, sosial, dan simbolik yang membentuk pola konsumsi dan gaya hidup (Bakti & Situmorang, 2024). Konsep ini memberikan pemahaman bahwa struktur sosial tidak dapat dilepaskan dari proses simbolik yang dilegitimasi melalui praktik budaya dan representasi media. Konsumsi berfungsi sebagai arena perjuangan kelas dimana individu menggunakan pola konsumsi untuk menunjukkan dan mempertahankan status dalam hierarki sosial (Bakti & Situmorang, 2024). Media menjadi instrumen yang sangat efektif untuk mereproduksi selera dan simbol kekuasaan tersebut secara halus. Kelas dominan memvalidasi kekuasaan sosial mereka dengan memaksakan selera kelas atas sebagai standar universal, memperkuat hierarki sosial sambil menyamarkan ketimpangan ekonomi (Bakti & Situmorang, 2024). Pendekatan Bourdieu ini penting untuk memahami bagaimana representasi media bekerja, sebab simbol dan gaya hidup yang tampil dalam layar kaca sesungguhnya mencerminkan struktur sosial yang sedang beroperasi. Dominasi kekuasaan ini didukung berbagai modal yang terakumulasi pada kaum kapitalis, menciptakan kekerasan simbolik yang sangat halus namun terlegitimasi secara sosial (Purwosautro & Maryanto, 2022). Kekerasan simbolik merupakan mekanisme kelompok elit untuk memaksakan ideologi, budaya, dan gaya hidup pada kelas bawah (Fatmawati & Sholikin, 2020).

Konsep ini membuka ruang analisis kritis bahwa media sering kali menjadi alat reproduksi ideologi kelas dominan melalui narasi dan representasi yang tampak alami. Studi terhadap media massa menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana simbol, wacana, dan estetika visual digunakan untuk mempertahankan dominasi sosial secara terselubung. Fenomena ketimpangan sosial yang digambarkan oleh teori Bourdieu tersebut juga tampak nyata dalam kehidupan modern. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), rasio Gini Indonesia mencapai 0,388 yang menandakan kesenjangan pendapatan antar kelas masih cukup tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketimpangan ekonomi bukan sekadar isu ekonomi, melainkan juga persoalan sosial dan budaya yang kompleks. Dengan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

demikian, analisis terhadap representasi kelas sosial dalam media menjadi penting untuk memahami bagaimana media turut berperan dalam melanggengkan atau mengkritik ketimpangan tersebut.

Serial *The 8 Show* menampilkan delapan peserta dengan latar belakang ekonomi berbeda dipaksa untuk bertahan dalam lingkungan terbatas, di mana setiap kebutuhan dasar memiliki harga yang sangat tinggi. Hal ini menciptakan situasi yang memperjelas kesenjangan kelas serta ketidakadilan ekonomi yang sering terjadi di dunia nyata. Serial ini mengingatkan pada teori kapitalisme, di mana eksloitasi tenaga kerja dan ketidakadilan ekonomi menjadi pusat dari konflik sosial (Barthes, 1991). Selain itu, fenomena dalam *The 8 Show* menjadi refleksi terhadap realitas sosial yang kini juga dialami masyarakat modern, di mana tekanan ekonomi dan kompetisi individual semakin tinggi di bawah sistem kapitalisme global. *The 8 Show* dapat dipandang sebagai bentuk kritik sosial terhadap sistem ekonomi modern yang menempatkan manusia sebagai komoditas dalam permainan kekuasaan dan uang. Serial ini meperlihatkan para peserta harus berjuang untuk bertahan hidup dalam sistem yang memaksa mereka mengorbankan kebutuhan demi mempertahankan hadiah uang yang mereka kumpulkan. Kondisi ini secara simbolik menggambarkan bagaimana masyarakat kapitalis menempatkan manusia sebagai komoditas dalam sistem ekonomi yang menindas. Hal ini menggambarkan bagaimana kapitalisme dapat menciptakan kondisi yang menekan kelas bawah untuk terus berkompetisi tanpa jaminan kesejahteraan. Hegemoni kapitalisme dalam serial tersebut menyebabkan masyarakat percaya kekayaan dan status sosial memberikan kekuasaan. (Phillip, Olivia Yuriko, 2023) menunjukkan bagaimana integrasi hubungan ekonomi menciptakan perlakuan sewenang-wenang terhadap kelas sosial rendah, sesuai dengan teori Karl Marx. (Suparman, 2024).

Tanda-tanda dalam media dapat digunakan untuk mengkonstruksi makna tertentu yang bersifat ideologis (J.Holton & S.Turner, 1989). Penggunaan simbol seperti ruang tertutup, harga kebutuhan yang tidak realistik, serta interaksi antar peserta menunjukkan adanya makna tersembunyi yang menggambarkan realitas sosial dalam masyarakat kapitalis. Representasi ini menegaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk pemahaman tentang bagaimana kelas sosial beroperasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, media berperan sebagai cermin sekaligus pembentuk struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Ketimpangan sosial dalam serial ini menggambarkan masyarakat berdasarkan tiga aspek utama: kelas ekonomi, status sosial, dan kekuasaan (J.Holton & S.Turner, 1989). Perbedaan ini sangat jelas terlihat dalam dinamika interaksi antar peserta. Ada yang memiliki strategi untuk bertahan dengan memanipulasi

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang lain, sementara yang lain berusaha membangun solidaritas untuk bertahan bersama. Fenomena ini mencerminkan realitas di masyarakat di mana individu dengan modal sosial dan ekonomi yang lebih besar memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan sukses. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dan moralitas dipertarungkan dalam ruang yang dikontrol oleh sistem ekonomi yang menindas.

Penelitian mengenai representasi kelas sosial dalam media telah menjadi fokus kajian yang signifikan di Indonesia. Sebuah studi menunjukkan bahwa media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial. Representasi kelas dalam media sering kali memperkuat stereotip tentang orang kaya dan miskin, yang pada akhirnya membentuk pola pikir masyarakat tentang kesenjangan ekonomi sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan tidak dapat dihindari (Couldry, 2017). Hal ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga memiliki potensi besar dalam menormalisasi ketimpangan. Oleh karena itu, penelitian terhadap representasi kelas sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana media turut berkontribusi dalam melestarikan atau bahkan menantang struktur sosial yang timpang. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana media Asia, khususnya Korea Selatan, merepresentasikan struktur kelas dalam konteks kapitalisme modern melalui simbol-simbol visual dan narasi fiktif. Di Korea Selatan sendiri, tema ketimpangan sosial banyak diangkat dalam industri hiburan. Film seperti *Parasite* (2019) dan drama *Squid Game* (2021) telah menjadi contoh bagaimana media dapat digunakan untuk menggambarkan ketidakadilan ekonomi dan dampaknya terhadap individu serta masyarakat secara keseluruhan. *The 8 Show* melanjutkan tren ini dengan pendekatan yang lebih konseptual, di mana eksperimen sosial digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan perjuangan kelas yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Fenomena ini juga relevan dengan kondisi global, di mana kesenjangan ekonomi semakin meningkat. 1% orang terkaya di dunia memiliki kekayaan yang lebih besar daripada 50% populasi termiskin (Ahmed et al., n.d.). Ketidakadilan ini semakin terlihat dalam sistem kapitalis modern, di mana akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi tidak terdistribusi secara merata. Representasi dalam *The 8 Show* mencerminkan bagaimana struktur ekonomi ini bekerja, serta dampaknya terhadap individu yang berada dalam posisi rentan. Studi ini menjadi relevan tidak hanya secara kultural tetapi juga dalam konteks sosiologis dan ekonomi global yang tengah berlangsung. Kondisi tersebut menjadikan penelitian terhadap representasi media seperti *The 8 Show* penting, karena mampu merefleksikan dinamika sosial-ekonomi yang terjadi di dunia nyata.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perbedaan kelas sosial di Korea Selatan sendiri terlihat jelas melalui kesenjangan ekonomi, pendidikan, dan akses terhadap peluang hidup. Kelas atas umumnya didominasi oleh keluarga pemilik konglomerat besar yang memiliki kekuatan ekonomi dan jaringan sosial kuat, sehingga lebih mudah mengakses pendidikan elit dan posisi strategis. Kelas menengah berada pada posisi relatif stabil, namun menghadapi tekanan ekonomi tinggi akibat biaya hidup dan pendidikan yang mahal, sehingga rentan mengalami penurunan status sosial. Sementara itu, kelas bawah dihadapkan pada keterbatasan akses pendidikan, pekerjaan tidak tetap, serta kondisi hunian yang kurang layak, yang membuat mobilitas sosial menjadi sulit. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur sosial di Korea Selatan cenderung hierarkis dan kompetitif, di mana latar belakang ekonomi dan pendidikan berperan besar dalam menentukan posisi sosial individu.

Analisis semiotika Roland Barthes memberikan banyak simbol yang dapat ditafsirkan dengan berbagai cara dalam *The 8 Show*. Misalnya, ruangan tempat para peserta tinggal yang menyerupai penjara dapat diartikan sebagai metafora bagi sistem sosial yang membatasi mobilitas ekonomi bagi kelas bawah. Selain itu, harga kebutuhan yang tidak realistik melambangkan bagaimana ekonomi kapitalis sering kali menciptakan hambatan bagi mereka yang tidak memiliki sumber daya yang cukup. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, penelitian ini tidak hanya menyoroti makna denotatif dari visual yang ditampilkan, tetapi juga mengurai makna konotatif dan mitos yang tersembunyi di baliknya. Melalui pendekatan Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap sistem tanda yang bekerja dalam teks visual dan naratif *The 8 Show* untuk memahami bagaimana ideologi kapitalis dikonstruksi dan direproduksi melalui simbol-simbol budaya populer.

*The 8 Show* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan dari sistem sosial yang menindas dan tidak merata. Dengan demikian, serial ini menjadi representasi simbolik dari struktur kapitalistik global yang secara sistematis menciptakan kesenjangan dan memperkuat dominasi kelas tertentu. Serial televisi “*The 8 Show*” berhasil menduduki puncak daftar Global Top 10 Netflix di kategori Konten Non-Inggris pada minggu kedua penayangannya. Dengan 4,8 juta tampilan minggu lalu dan total 6,5 juta tampilan sejak dirilis, “*The 8 Show*” juga populer di luar negeri, menjadi Top 10 Non-Inggris di 68 negara termasuk Argentina, Brasil, Prancis, Jerman, Mesir, Indonesia, dan Vietnam (Kim Min-Young, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, *The 8 Show* bukan hanya sekadar serial televisi bertema survival biasa. Jika diperhatikan lebih jauh dan dibandingkan dengan serial televisi lain yang memiliki konsep permainan bertahan hidup, *The 8 Show* secara mendalam merepresentasikan dinamika kelas sosial dan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketimpangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Serial ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap sistem kapitalisme yang menempatkan individu dalam persaingan yang tidak adil. Dengan memanfaatkan simbol visual, struktur naratif, dan dinamika karakter, serial ini berfungsi sebagai teks budaya yang kaya akan makna ideologis. Melalui berbagai simbol visual, dialog, dan karakter, *The 8 Show* menggambarkan bagaimana individu dari kelas sosial berbeda dipaksa untuk bertahan dalam sistem yang mengeksploitasi mereka. Serial ini menjadi relevan dalam konteks masyarakat modern yang masih mengalami ketimpangan sosial dan ekonomi yang tajam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan sosial, karena dapat memberikan wawasan kritis mengenai bagaimana media memproduksi dan merepresentasikan ideologi kelas dalam konteks budaya populer. Dengan pendekatan semiotik Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana kelas sosial direpresentasikan dalam *The 8 Show*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul: "Representasi Kelas Sosial dalam Serial Televisi *The 8 Show* (Analisis Semiotika Roland Barthes)".

## **1.2 Penegasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan salah pengertian terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

### **1.2.1 Representasi**

Representasi adalah cara seseorang, kelompok, gagasan, pendapat, realitas, atau objek tertentu ditampilkan dalam sebuah teks. Dalam representasi, kemungkinan misrepresentasi sangat mungkin terjadi, yang berarti penggambaran yang tidak akurat atau kesalahan dalam penyajian (Izzah Afgarina, 2023). Representasi dapat diartikan sebagai proses pemaknaan yang berasal dari berbagai jenis tanda. Tanda-tanda ini bisa berupa video, tulisan, foto, gambar, film, dan lainnya.

Dalam pendekatan semiotika, representasi bekerja dalam dua tingkat makna: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna yang dikaitkan dengan ideologi dan budaya) (Barthes, 1977). Representasi dalam media dapat memperkuat atau mendekonstruksi mitos sosial yang berlaku, sehingga memiliki dampak signifikan terhadap cara masyarakat memahami dan merespons realitas sosial.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 1.2.2 Kelas Sosial

Kelas sosial adalah sistem stratifikasi dalam masyarakat yang membedakan individu atau kelompok berdasarkan faktor ekonomi, status, dan kekuasaan. Kelas sosial merupakan struktur hierarkis di mana individu memiliki akses yang berbeda terhadap sumber daya, kesempatan, dan pengaruh dalam kehidupan sosial (Bourdieu Pierre, 1984). Kelas sosial juga dapat dipahami sebagai pembagian masyarakat yang didasarkan pada hubungan ekonomi, khususnya dalam sistem kapitalisme (Marx, 1984). Masyarakat terbagi menjadi borjuis (pemilik alat produksi) dan proletar (pekerja yang menjual tenaga kerja mereka). Kelas borjuis memiliki kendali atas sumber daya ekonomi dan politik, sementara kelas proletar mengalami eksloitasi dalam sistem tersebut (J.Holton & S.Turner, 1989).

Selain faktor ekonomi, kelas sosial juga dipengaruhi oleh status sosial dan kekuasaan. Kelas sosial tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan ekonomi tetapi juga oleh pengaruh sosial dan kemampuan individu dalam mengakses kekuasaan di berbagai institusi, seperti politik dan birokrasi. Lebih lanjut, kelas sosial tidak hanya berkaitan dengan kekayaan tetapi juga dengan pendidikan, jaringan sosial, dan nilai-nilai budaya yang dimiliki seseorang (Bourdieu, 1984). Konsep habitus menjelaskan bahwa pola berpikir dan bertindak individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, sementara modal ekonomi, budaya, dan sosial menentukan posisi seseorang dalam struktur masyarakat.

### 1.2.3 Serial Televisi *The 8 Show*

*The 8 Show* adalah serial televisi Korea Selatan yang tayang di Netflix pada tahun 2024. Serial ini merupakan adaptasi dari webtoon Money Game dan Pie Game karya Bae Jin-soo. Disutradarai oleh Han Jae-rim, serial ini mengusung konsep permainan bertahan hidup di mana delapan peserta dari latar belakang ekonomi berbeda harus tinggal dalam satu gedung dengan sistem ekonomi yang tidak adil. Serial ini menggambarkan realitas ketimpangan sosial melalui permainan yang memaksa para peserta untuk mengelola sumber daya dengan biaya kebutuhan yang sangat tinggi. Setiap peserta menghadapi dilema moral dan sosial yang mencerminkan perjuangan kelas dalam masyarakat modern. Secara visual dan naratif, *The 8 Show* menampilkan simbol-simbol stratifikasi sosial, eksloitasi ekonomi, serta perjuangan individu dalam menghadapi sistem kapitalis yang tidak berpihak pada kelas bawah. Penggunaan setting ruang tertutup dan interaksi antar karakter mempertegas bagaimana ketimpangan sosial berdampak pada perilaku manusia dalam kondisi ekstrem.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana representasi kelas sosial dalam serial televisi *The 8 Show*

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana kelas sosial direpresentasikan dalam serial televisi *The 8 Show* melalui penggambaran karakter, alur cerita, serta simbolisme yang digunakan.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah:

#### **1.5.1 Secara Akademis**

Penelitian ini untuk menghasilkan informasi dan bermanfaat sebagai masukan, koleksi perpustakaan serta bahan referensi bagi peneliti berikutnya di Jurusan Ilmu Komunikasi khususnya konsentrasi Broadcasting di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SUSKA RIAU.

#### **1.5.2 Secara Praktis**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pedoman kepada khalayak umum dari berbagai usia, bahwa sebuah film tidak hanya menjadi hiburan saja tetapi juga terdapat hal positif yang akan menjadi pembelajaran bagi masyarakat.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membagi menjadi enam bab pembahasan, dimana masing-masing bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan mengenai latar belakang, penegasan istilah rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisikan kajian teoritis, kajian terdahulu dan kerangka berfikir.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lokasi dan waktu penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, validasi data dan teknik dan analisis data.

**BAB IV GAMBARAN UMUM**

Gambaran umum ini berisikan mengenai subyek penelitian yaitu berisikan tentang sejarah, visi dan misi, dan struktur organisasi.

**BAB V HASIL PENELITIAN**

Pada Bab V yang berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

**BAB VI PENUTUP**

Pada bab ini merupakan bagian akhir penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran yang bermanfaat bagi pembaca dan penelitian penelitian selanjutnya sebagai masukan atau pertimbangan.

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

**UIN SUSKA RIAU**



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Terdahulu

Adapun mengenai penulisan yang penulis teliti ini, dari hasil peninjauan terhadap beberapa penulisan dan karya ilmiah lainnya, penulis menemukan beberapa pembahasan yang ada kaitannya dan searah dengan permasalahan yang penulis bahas, diantaranya:

1. Penelitian dari Laksamana Tatas Prasetya (2022) dengan judul "**Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)**." Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kelas sosial direpresentasikan dalam film Gundala melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini membedah makna pada tiga level: denotasi, konotasi, dan mitos, guna mengungkap bagaimana film ini mencerminkan ketimpangan sosial yang ada di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Gundala menampilkan representasi kelas sosial dalam empat kategori utama. Pertama, kelas sosial bawah digambarkan melalui karakter-karakter pekerja kasar yang mengalami kesulitan ekonomi dan terbatasnya akses terhadap pendidikan. Kedua, kelas sosial atas direpresentasikan melalui simbol kemewahan, seperti pakaian elegan, kekuasaan politik, dan akses terhadap sumber daya ekonomi yang lebih besar. Ketiga, konflik antar kelas dalam film terlihat dari perseteruan antara pekerja dan pemilik modal, yang mencerminkan ketegangan antara kaum proletar dan borjuis dalam realitas sosial. Keempat, kesenjangan sosial divisualisasikan melalui perbedaan tempat tinggal antara kelompok kaya dan miskin, menunjukkan betapa stratifikasi sosial sangat menentukan kualitas hidup seseorang (Prasetya, 2022).
2. Penelitian dari Dewi Saputri, Muh. Aswan Zanunu, dan Sirajuddin (2024) dengan judul "**Representasi Kelas Sosial dalam Drama Korea Little Women**." Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kelas sosial direpresentasikan dalam drama Little Women menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis tiga tingkat makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas sosial bawah direpresentasikan melalui adegan yang menampilkan kemiskinan, perjuangan hidup, serta ketergantungan pada kelas atas. Secara konotatif, kelas bawah digambarkan sebagai kelompok yang terus-menerus

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menghadapi ketidakadilan ekonomi dan kurang dihargai oleh masyarakat. Sebaliknya, kelas atas direpresentasikan melalui simbol kemewahan, kekuasaan, serta sifat individualistik, dengan mitos bahwa mereka mendominasi dan mengeksplorasi kelas bawah demi kepentingan pribadi (Dewi Saputri, Muh. Aswan Zanynu, 2024).

Penelitian dari Andreas P. Muljono dan Suzy Azeharie (2023) dengan judul "**Representasi Kelas Sosial dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa.**" Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perbedaan kelas sosial direpresentasikan dalam film Cinta Laki-Laki Biasa, serta bagaimana simbol dan tanda digunakan untuk mengkonstruksi realitas sosial yang digambarkan dalam film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika John Fiske untuk menganalisis tanda-tanda visual, dialog, dan narasi yang menampilkan stratifikasi sosial dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Cinta Laki-Laki Biasa menggambarkan kelas sosial melalui kontras antara gaya hidup kelas atas dan kelas bawah, terutama dalam aspek fasilitas kesehatan, peluang karir, serta perjuangan masyarakat kelas bawah untuk bertahan hidup. Film ini menyoroti bagaimana kelas atas memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya dan fasilitas, sementara kelas bawah harus menghadapi keterbatasan ekonomi dan sosial. Representasi ini juga memperlihatkan kritik terhadap ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia, khususnya dalam akses terhadap pelayanan kesehatan dan mobilitas ekonomi. Dengan menggunakan simbol seperti tempat tinggal, kendaraan, pakaian, dan bahasa, film ini menegaskan bahwa kelas sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh budaya dan gaya hidup yang melekat pada kelompok tertentu (Muljono & Azeharie, 2023).

Penelitian dari Fabian Firmansyah Faran dan Nungki Heryati (2023) dengan judul "**Representasi Kelas Sosial pada Film They Live.**" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kelas sosial direpresentasikan dalam film They Live karya John Carpenter, serta bagaimana perjuangan kaum proletar untuk melepaskan diri dari dominasi kelas borjuis, berdasarkan perspektif teori kelas Karl Marx. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori konflik kelas Marx. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film They Live menampilkan perbedaan kelas sosial yang sangat mencolok, manipulasi media massa, serta perjuangan kelas yang dilakukan oleh kaum proletar melawan borjuis. Film ini menggambarkan konflik antara kelas pekerja yang tertindas dengan kelompok elite borjuis, yang dalam film direpresentasikan sebagai makhluk alien kaya dan berkuasa.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Representasi kelas sosial dalam film ini tercermin melalui perbedaan kondisi hidup, akses terhadap pekerjaan, serta sumber daya ekonomi. Film ini juga menunjukkan bagaimana kelas borjuis menggunakan media massa dan pesan subliminal untuk mengendalikan kaum proletar, sehingga mereka terus berada dalam kondisi yang tertindas. Dengan menggunakan simbol seperti papan reklame dan pesan tersembunyi dalam media, film ini menggambarkan bagaimana kapitalisme bekerja dalam membentuk struktur sosial yang tidak adil. Film They Live memberikan kritik tajam terhadap sistem sosial yang menindas dan menunjukkan bagaimana kesadaran kelas proletar dapat menjadi pemicu revolusi untuk melawan ketidakadilan ekonomi dan sosial (Faran & Heryati, n.d.).

Penelitian dari Cindy Aulia dan Mochamad Aviandy (2022) dengan judul "**Representasi Kesenjangan Kelas Sosial dalam Film Serebryanye Konki (Silver Skates)**." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesenjangan kelas sosial direpresentasikan dalam film Serebryanye Konki (Silver Skates) dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis enam adegan dalam film yang menggambarkan stratifikasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan kelas sosial dalam film ini direpresentasikan melalui tiga indikator utama: power (kekuasaan), privilege (hak istimewa), dan prestige (nilai kehormatan). Indikator-indikator ini hanya dimiliki oleh kelas atas dan berdampak pada munculnya kekerasan, diskriminasi, serta perbedaan gaya hidup antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Film ini menyoroti bagaimana kelas atas memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan hak istimewa yang tidak dapat dinikmati oleh kelas bawah. Representasi kesenjangan sosial ini juga memperlihatkan bagaimana perbedaan posisi sosial dalam masyarakat Rusia abad ke-19 berkontribusi terhadap ketidakadilan yang terus berlanjut. Dengan penggunaan simbol seperti perbedaan tempat tinggal, akses pendidikan, dan interaksi sosial antar karakter, film ini menggambarkan realitas sosial yang terjadi dalam sistem hierarki yang kuat (Aulia & Aviandy, 2022).

Penelitian dari Desyam Tri Wahyuni, Poppy Febriana (2023) dengan judul "**Satire Sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme Dalam Film Okja (Analisis Semiotika John Fiske)**". Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana film Okja digunakan sebagai media penyampaian kritik sosial terhadap sistem kapitalisme, dengan menggunakan pendekatan satire. Penelitian ini menganalisis bagaimana film tersebut menyampaikan kritik terhadap keserakahan perusahaan industri daging yang menggunakan teknologi rekayasa

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

genetika demi keuntungan ekonomi, tanpa memperhatikan dampak lingkungan dan kesejahteraan hewan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Okja berhasil menyampaikan kritik sosial terhadap kapitalisme melalui simbol-simbol, karakter, dan dialog yang menyindir sistem ekonomi yang berfokus pada keuntungan tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Satire yang digunakan dalam film mengkritik keserakahatan para pengusaha, serta memperlihatkan bagaimana eksplorasi hewan dan dampak lingkungan terjadi akibat sistem kapitalisme (Wahyuni & Febriana, n.d.).

7. Penelitian dari Moh Rizani, Mohammad Iqbal Maulana (2023) dengan judul "**Analisis Semiotika Representasi Stratifikasi Sosial Dalam Sistem Kapitalisme Pada Serial Film Squid Game**". Tujuan penelitian dalam analisis semiotika terhadap serial Squid Game ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana stratifikasi sosial dan sistem kapitalisme direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam serial tersebut. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes, yang membedah makna pada tiga level: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menjelaskan bahwa "Squid Game" dengan jelas merepresentasikan stratifikasi sosial dalam masyarakat kapitalis, memperlihatkan interaksi dan hierarki antara kelas-kelas tersebut. Film ini mencerminkan realitas ketimpangan ekonomi dan sosial di Korea Selatan, serta bagaimana individu berjuang dalam sistem yang mengutamakan kompetisi dan eksplorasi (Moh Rizani & Mohammad Iqbal Maulana, 2023).
8. Penelitian dari Diana Yuni Lestari (2021) dengan judul "**Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)**." Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Parasite merepresentasikan kritik sosial terhadap ketimpangan ekonomi dan stratifikasi sosial di Korea Selatan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menguraikan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film sebagai bentuk refleksi realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Parasite secara jelas merepresentasikan stratifikasi sosial yang tajam antara kelas atas dan kelas bawah. Film ini menggambarkan kesenjangan ekonomi yang ekstrim melalui simbol-simbol visual, seperti perbedaan tempat tinggal antara keluarga kaya di rumah mewah dan keluarga miskin di hunian bawah tanah (banjir). Selain itu, film ini juga menampilkan bagaimana individu dari kelas bawah harus berjuang keras, bahkan melakukan tindakan ilegal, demi bertahan hidup dalam sistem ekonomi yang tidak adil. Kritik sosial yang disampaikan oleh film ini menegaskan bahwa kemiskinan bukan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hanya akibat ketidakmampuan individu, tetapi juga hasil dari struktur sosial yang tidak memberikan kesempatan yang setara bagi semua orang (Salim & Sukendro, 2021).

9. Penelitian dari Jenifer Thorina dan Suzy Azeharie (2023) dengan judul "**Representasi Kritik Sosial dalam Film The White Tiger (Analisis Semiotika Roland Barthes)**." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana The White Tiger merepresentasikan kritik sosial terhadap ketidakadilan ekonomi, ketimpangan pendidikan, dan eksplorasi tenaga kerja di India melalui analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa The White Tiger menggambarkan ketidakadilan sosial dalam masyarakat India dengan menyoroti bagaimana kelas bawah mengalami diskriminasi sistematis. Film ini menggunakan simbol-simbol visual untuk menunjukkan perbedaan mencolok antara kehidupan kaum miskin dan elite, seperti kendaraan mewah milik majikan dibandingkan dengan kondisi kerja keras dan penderitaan pelayan mereka. Film ini juga menyoroti bagaimana akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi sangat bergantung pada kelas sosial seseorang, membuat mobilitas sosial menjadi sulit tercapai. Kritik sosial dalam film ini menyoroti bahwa sistem kapitalisme yang berlaku di India cenderung memperkuat ketimpangan ekonomi dan menempatkan kelas bawah dalam situasi eksplorasi tanpa adanya jalan keluar yang jelas (Thorina & Azeharie, 2023).
10. Penelitian dari Tamtu Ageng Mulia dan Bagus Wahyu Setyawan (2023) dengan judul "**Analisis Kritik Sosial pada Film Pendek Berjudul Cap-Cip Top Karya Ludy Oji Pratama**". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam film pendek *Cap-Cip Top* serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk kritik sosial dalam film, yaitu rendahnya etos kerja generasi muda, kemalasan, rasa iri dalam persaingan ekonomi, penyebaran berita palsu, kebiasaan menuduh tanpa bukti, dan prasangka negatif antar masyarakat. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa film tersebut relevan dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia karena mengandung nilai sosial dan moral yang sesuai dengan kurikulum 2013 (Tamtu Ageng Mulia, 2023).

## 2.2 Landasan Teori

Agar masalah dalam penelitian ini mudah dipahami dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai, diperlukan landasan teoritis yang relevan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan sebagai berikut:

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

**2.2.1 Teori Semiotika**

Menurut Roland Barthes, semiotika dalam media bekerja melalui dua tingkat makna, yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna ideologis yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang digunakan). Barthes juga menjelaskan bagaimana media dapat membangun mitos atau gagasan yang diterima sebagai “kebenaran alami” dalam masyarakat. Ia memperkenalkan konsep denotasi dan konotasi, yang masing-masing merujuk pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda, sedangkan konotasi merujuk pada makna tambahan yang dibawa oleh tanda melalui konteks sosial dan budayanya (Basri & Sari, 2019). Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep ini menjadi penting untuk melihat bagaimana tanda-tanda tidak hanya berguna untuk komunikasi, tetapi juga berperan dalam mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai dominan dalam masyarakat.

Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif, yaitu menghubungkan langsung lambang-lambang dengan kenyataan atau gejala yang ditunjukkan. Denotasi merupakan arti dasar atau arti langsung dari suatu tanda. Makna ini dapat dipahami oleh semua orang tanpa adanya interpretasi tambahan. Misalnya, ketika seseorang melihat gambar pohon, ia akan langsung mengenaliinya sebagai pohon tanpa makna lain yang tersirat.

Sementara itu, makna konotasi adalah makna yang diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya, serta berhubungan dengan perasaan dan emosi pada tingkat kedua. Konotasi melibatkan makna yang lebih dalam dan dapat berbeda-beda tergantung pada pengalaman atau latar budaya seseorang. Sebagai contoh, ketika seseorang melihat gambar pohon, ia mungkin memaknainya sebagai simbol kehidupan atau pertumbuhan. Arti ini lebih bersifat emosional dan bergantung pada cara pandang individu (Ardelia & Agriyani, 2023).

Dalam teori Barthes, mitos merujuk pada makna kultural yang lebih luas, yang berasal dari konotasi. Mitos ini memberikan makna tambahan yang berkaitan dengan bagaimana suatu fenomena dipersepsi dalam budaya tertentu. Analisis semiotika digunakan untuk menelaah peran tanda-tanda dalam menimbulkan makna. Selain itu, analisis semiotika Roland Barthes membantu mengungkap pesan tersembunyi (makna konotatif) dari tanda-tanda yang digunakan dalam berbagai media, termasuk serial televisi.

Barthes menyebutnya sebagai makna nyata atau denotasi tanda. Namun, Barthes menyebut denotasi sebagai makna nyata dari tanda. Namun, ia menggunakan istilah konotasi untuk menunjukkan signifikasi kedua, yaitu hubungan antara tanda dengan perasaan atau emosi pembaca, serta nilai-nilai sosialnya. Denotasi dan konotasi memiliki makna yang subjektif dan intersubjektif. Denotasi menghubungkan tanda dengan objek secara langsung,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sedangkan konotasi menggambarkan bagaimana tanda tersebut dilihat secara artistik dan kreatif dipengaruhi oleh kebudayaan, mitos, keyakinan, atau ketidak sadaran diri. Hal ini dikenal sebagai aspek subjektif (Khaeroni & Zaidah, 2024). Tanda konotatif dalam pandangan Barthes memiliki dua komponen utama, yaitu tanda denotatif dasar dan makna tambahan. Dengan adanya pemikiran ini, penyempurnaan semiologi modern banyak bergantung pada kontribusi Barthes yang berhasil memperluas kajian makna menjadi lebih kompleks dan kontekstual.

### **2.2.2 Kelas Sosial**

Menurut Karl Marx, kelas sosial adalah pembagian masyarakat berdasarkan kepemilikan alat produksi dan hubungan ekonomi yang terbentuk di dalamnya (Marx, 2023). Marx membagi masyarakat menjadi dua kelas utama, yaitu borjuis (pemilik modal) dan proletar (kaum pekerja yang menjual tenaga kerja mereka). Marx menekankan bahwa sistem kapitalisme menciptakan ketimpangan yang terus-menerus antara kelas atas yang memiliki kekuasaan ekonomi dan kelas bawah yang mengalami eksplorasi. Dalam pandangan ini, konflik kelas menjadi motor utama perubahan sosial, di mana kelas pekerja berusaha melawan dominasi kelas atas untuk mencapai keadilan ekonomi (Marx, 2023). Karl Marx memandang kelas sosial sebagai aktor utama dalam kelangsungan hidup masyarakat, di mana keterasingan manusia merupakan hasil dari penindasan satu kelas oleh kelas lainnya (Subur, 2020). Dalam pandangannya, struktur sosial tidak netral, melainkan terbentuk melalui relasi produksi yang menempatkan kelas tertentu, khususnya kelas borjuis, sebagai pemegang kendali atas alat produksi. Sementara itu, kelas pekerja atau proletar menjadi pihak yang hanya memiliki tenaga untuk dijual, sehingga bergantung pada sistem kapitalis yang menindas. Pandangan ini menunjukkan bahwa kesenjangan sosial bukan sekadar akibat dari perbedaan kemampuan individu, melainkan merupakan hasil dari struktur ekonomi dan politik yang tidak seimbang.

Dalam konteks Indonesia, perspektif Marx memberikan penjelasan yang relevan mengenai bagaimana kemiskinan dan ketimpangan sosial muncul sebagai akibat dari faktor-faktor struktural dalam sistem ekonomi kapitalis, termasuk ketidaksetaraan distribusi pendapatan, keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, serta minimnya peluang untuk memiliki modal (Daniel & Bahari, 2024). Kondisi ini menyebabkan sebagian besar masyarakat hanya menjadi tenaga kerja dalam sistem produksi yang dikuasai oleh segelintir elite ekonomi. Dengan demikian, kemiskinan tidak lagi

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipandang sebagai kegagalan individu, tetapi sebagai konsekuensi dari sistem ekonomi yang menindas dan tidak adil.

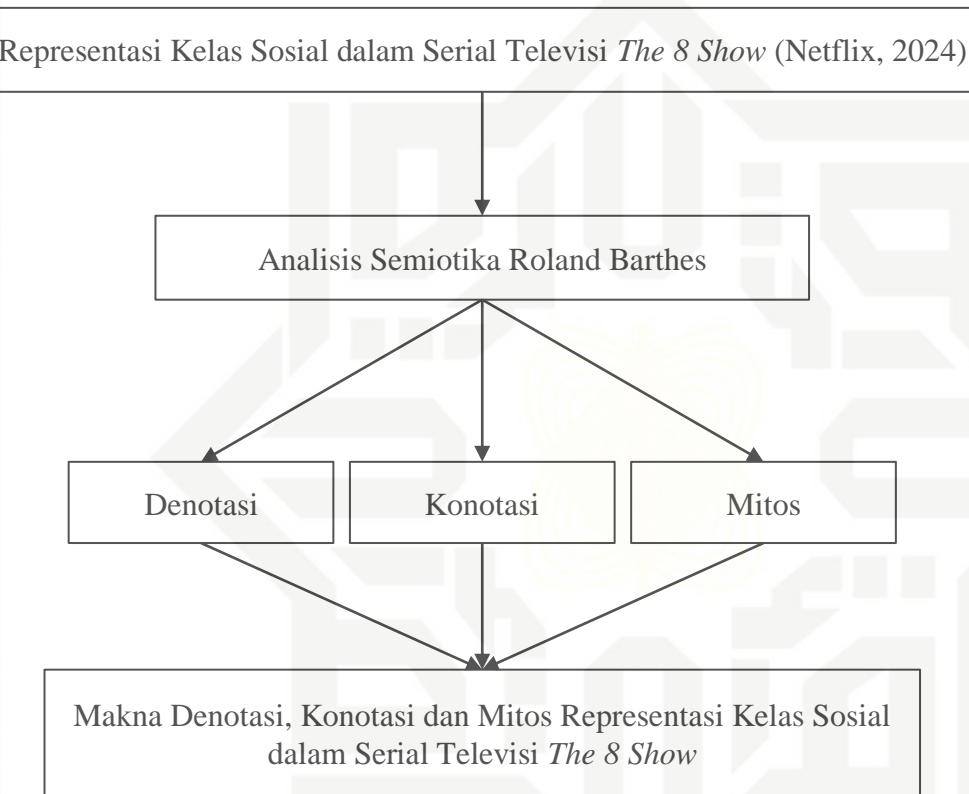
Lebih jauh lagi, Marx menggambarkan konflik kelas sebagai motor utama perubahan sosial, di mana pertentangan antara kelas kapitalis dan kelas pekerja menciptakan kondisi sosial yang tidak seimbang. Konflik ini tidak hanya memunculkan ketegangan ekonomi, tetapi juga menyebabkan keputusasaan dan keterasingan (alienasi) pada kelas tertindas atau proletar. Dalam situasi seperti itu, agama sering kali dijadikan sarana pelarian atau mekanisme pertahanan diri dari tekanan ekonomi dan sosial yang mereka alami (Nur Ainiyah et al., 2022). Bagi Marx, agama berfungsi sebagai “opium masyarakat,” yakni memberikan ketenangan semu di tengah penderitaan yang disebabkan oleh sistem kapitalis.

Lebih lanjut, infrastruktur ekonomi memainkan peranan penting sebagai fondasi utama yang membentuk hubungan produksi, pola distribusi kekayaan, dan struktur kelas sosial dalam masyarakat. Infrastruktur ini dikontrol oleh kelas kapitalis yang memiliki alat produksi, sehingga menciptakan relasi kekuasaan yang timpang dan memperkuat dominasi ekonomi (Yasin & Suhaeb, 2023). Kondisi ini berdampak pada terbentuknya superstruktur ideologis seperti hukum, pendidikan, dan budaya, yang berfungsi mempertahankan kepentingan kelas berkuasa. Akibatnya, ketimpangan sosial terus direproduksi melalui sistem yang tampak legal dan normatif, padahal di dalamnya terselip relasi kekuasaan yang menindas.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Marx mengusulkan adanya revolusi kelas sebagai jalan keluar menuju pembebasan manusia dari belenggu eksplorasi ekonomi dan sosial. Revolusi ini dipandang sebagai sarana untuk menggulingkan sistem kapitalis dan menggantinya dengan sistem sosialis yang menegakkan keadilan, kesetaraan, serta penghapusan kepemilikan pribadi atas alat produksi (Subur, 2020). Dalam pandangan Marx, perubahan sejati hanya dapat terjadi apabila kesadaran kelas proletar bangkit dan mampu melawan dominasi borjuis melalui perjuangan kolektif. Dengan demikian, analisis Marx menekankan pentingnya kesadaran sosial dan transformasi struktural sebagai dasar menuju masyarakat yang lebih adil dan setara.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran  
(Sumber: Olahan Peneliti 2025)

merumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:

**UIN SUSKA RIAU**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

**3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes sebagai landasan kajian. Metode ini berupaya menggambarkan serta menjelaskan fenomena representasi kelas sosial melalui penelusuran terhadap makna simbolik dan pesan tersembunyi yang muncul dalam teks atau visual (Subandi, 2011). Secara umum, ilmu semiotika berfokus pada kajian tentang tanda serta segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pemaknaan (Luthfi, 2020).

Dalam semiotika Barthes, ada dua tahap pemahaman. Tahap pertama membahas hubungan antara petanda dan penanda dalam denotasi, penanda (signifier) adalah bentuk fisik dari tanda, yaitu sesuatu yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan. Misalnya, dalam sebuah gambar atau teks, penanda bisa berupa kata-kata, gambar, suara, atau objek. Sedangkan petanda (signified) adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda.

Dengan kata lain, petanda adalah ide atau konsep di balik penanda. Misalnya, gambar hati biasanya menjadi penanda dari petanda cinta (Khaeroni & Zaidah, 2024). Selanjutnya, tahap kedua adalah konotasi, yaitu proses ketika emosi, pengalaman, dan nilai budaya pembaca berinteraksi dengan tanda tersebut. Pada tahap ini, makna menjadi lebih mendalam dan kompleks, karena dipengaruhi oleh latar budaya serta persepsi pribadi.

Konotasi dapat dimaknai sebagai makna tambahan yang timbul dari tanda, mencakup perasaan atau nilai yang dikaitkan dengannya. Misalnya, dalam budaya tertentu anjing diasosiasikan dengan kesetiaan, sedangkan dalam budaya lain bisa memiliki makna yang berbeda (Basri & Sari, 2019). Dengan demikian, hubungan antara penanda dan petanda bersifat dinamis, bergantung pada konteks budaya dan pengalaman individu.

Barthes mengajak kita untuk memahami bahwa makna suatu tanda tidak selalu tetap, melainkan bisa berbeda-beda tergantung pada konteks dan pengalaman individu. Aspek makna yang diberikan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan disebut konotasi. Denotasi mengacu pada hubungan antara tanda dan petanda yang sebenarnya.

Analisis semiotika juga dapat digunakan untuk mempelajari bagaimana makna atau ide yang diwakili oleh simbol, gambar, atau kata-kata mempengaruhi konteks sosial, budaya, dan politik. Dengan demikian, analisis semiotika dapat membantu peneliti memahami bagaimana masyarakat memahami dan menginterpretasikan makna atau ide tersebut, serta bagaimana

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makna atau ide tersebut mempengaruhi konteks sosial, budaya, dan politik (Wibisono & Sari, 2021).

Penelitian ini mengumpulkan data dengan menonton serial televisi *The 8 Show*. Sebagai hasil dari pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan elemen adegan yang memiliki arti kelas sosial. Selanjutnya peneliti akan memahami adegan melalui proses interpretasi yang sesuai dengan tanda-tanda yang ditampilkan, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk merepresentasikan kelas sosial dalam serial televisi *The 8 Show*, Karena objek penelitian berupa file atau dokumen dan tujuan penelitian tidak melibatkan pihak lain, penulis hanya melakukan analisis dan setelah observasi selesai, penelitian akan menganalisis melalui pengamatan, pemilihan skenario yang sesuai dengan masalah utama, dan penulisan analisis dalam bentuk kalimat.

### 3.3 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul representasi kelas sosial dalam serial televisi *The 8 Show* ini ada dua jenis sumber data yang dapat digunakan, yaitu:

#### 3.3.1 Data Primer

Adalah data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya wawancara. Data primer berasal dari informasi awal atau dokumen asli yang dikumpulkan dari keadaan saat peristiwa terjadi (Suprayogo, Imam, 2014). Data Primer dalam penelitian ini didapat dari serial televisi *The 8 Show* yang sudah ditonton berulang kali pada platform tayangan Netflix. Kemudian ditelaah dan dipilih scene atau adegan yang berkaitan dengan penelitian,

#### 3.3.2 Data Sekunder

Yaitu dengan menelaah pustaka (library research) dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang ada di bahas dan kemudian akan dianalisis. Literatur ini berupa, buku-buku jurnal.

### 3.4 Informasi Penelitian

Peneliti sendiri akan menonton Serial Televisi “*The 8 Show*” yang menghasilkan sumber data yang kompleks dan nyata. Dan untuk kekuatan penelitian ini saya menggunakan satu informan yang paham akan film atau audio visual.



©

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

#### 3.5.1 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu yang melibatkan penggunaan dokumen, artefak, atau teks untuk mendukung penelitian dan memahami konteks atau fenomena. Di sisi lain, adalah pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, visual, atau multimedia yang sudah ada, seperti skrip video musik, foto, atau rekaman. Dokumentasi ini dapat membantu dalam memahami bagaimana pesan atau simbol dalam video diartikulasikan oleh pembuatnya, memberikan konteks tambahan yang mendalam tentang karya tersebut (Hasanah, 2017). Dalam penelitian ini, serial televisi *The 8 Show* akan menjadi acuan untuk dokumentasi dalam penelitian ini.

#### 3.5.2 Observasi

Dalam teknik pengumpulan data selain dokumentasi, penelitian ini menggunakan teknik observasi pengamatan film, di mana pengamatan dilakukan dengan menonton serial *The 8 Show* secara berulang-ulang dan mengamati adegan serta dialog melalui media laptop dan *handphone* untuk menemukan data penelitian ini.

### 3.6 Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan uji validitas atau keabsahan data untuk memeriksa kejelasan data yang mereka peroleh. Salah satu metode yang digunakan adalah uji kepercayaan, juga dikenal sebagai validitas internal, yang bertujuan untuk menilai tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian (Syamsuryadin, 2017). Uji keabsahan data ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil atau data yang dilaporkan oleh peneliti konsisten dengan fakta.

#### 3.6.1 Ketekunan Pengamatan

Peneliti harus mengamati dengan cermat untuk menemukan elemen atau fitur yang sangat relevan dengan masalah dan fokus penelitian. Peneliti harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya (Rofidah et al., 2023), untuk mempelajari secara menyeluruh data yang telah dikumpulkan dari serial televisi *The 8 Show*.

#### 3.6.2 Metode Triangulasi

Triangulasi adalah cara untuk memeriksa data dengan membandingkannya dengan data lain atau sumber lain guna memastikan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

keabsahannya (Hasanah, 2017). Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi teori.

Triangulasi teori melibatkan penggunaan berbagai perspektif teoretis untuk 24 merumuskan hipotesis dan menginterpretasikan data. Tujuan penerapan beberapa teori dalam sebuah studi adalah untuk mendukung atau menentang hasil penelitian, karena dengan memanfaatkan berbagai teori, peneliti dapat melihat masalah dari sudut pandang yang beragam. Penggunaan berbagai teori dari para ahli dalam penelitian disebut sebagai triangulasi teori.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis semiotik adalah studi yang mendalam tentang makna dan proses pemaknaan yang terjadi melalui tanda-tanda, dan dalam konteks penelitian ini, metode tersebut dipilih untuk menelaah makna yang terkandung dalam film atau serial televisi. Semiotik memberikan kerangka yang luas untuk melakukan interpretasi yang lebih mendalam terhadap berbagai simbol, tanda, dan kode yang digunakan dalam video, sehingga penonton dapat memahami pesan yang ingin disampaikan (Putri & Putri, 2020).

Metode ini sangat tepat untuk penelitian kualitatif interpretatif karena memberikan fleksibilitas dalam menguraikan makna yang muncul dari data yang bersifat visual dan textual. Tidak seperti metode penulisan kualitatif lainnya, teknik analisis semiotik sering kali mengikuti alur yang unik, di mana langkah-langkah dalam prosesnya berpusat pada identifikasi objek penelitian, pemaparan, penjelasan, dan akhirnya interpretasi maknanya.

Dalam penelitian ini, teori Roland Barthes menjadi landasan utama dalam menguraikan makna tanda-tanda yang ada dalam serial tersebut. Barthes membagi makna menjadi dua tingkatan utama, yaitu makna denotatif dan konotatif. Melalui model analisis semiotik Barthes (Rofidah et al., 2023). penelitian ini akan memecahkan permasalahan yang diidentifikasi dalam rumusan masalah, dengan fokus pada cara tanda-tanda dalam serial televisi menciptakan pesan tertentu. Makna-makna tersebut ditangkap melalui penelusuran tanda-tanda yang muncul, serta bagaimana tanda-tanda ini berinteraksi satu sama lain untuk membentuk pesan yang lebih besar.

Langkah-langkah dalam analisis ini mencakup deskripsi data yang diperoleh dari transkrip dialog dan adegan dalam serial televisi "*The 8 Show*." Data ini akan dianalisis secara kualitatif untuk memahami makna yang tersembunyi di balik penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul di sepanjang serial televisi.

Dalam hal ini, latar (setting), karakter (casting), Properti, serta teks atau caption yang digunakan, semuanya memainkan peran penting dalam membentuk makna keseluruhan serial televisi. Analisis semiotik akan menggali

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

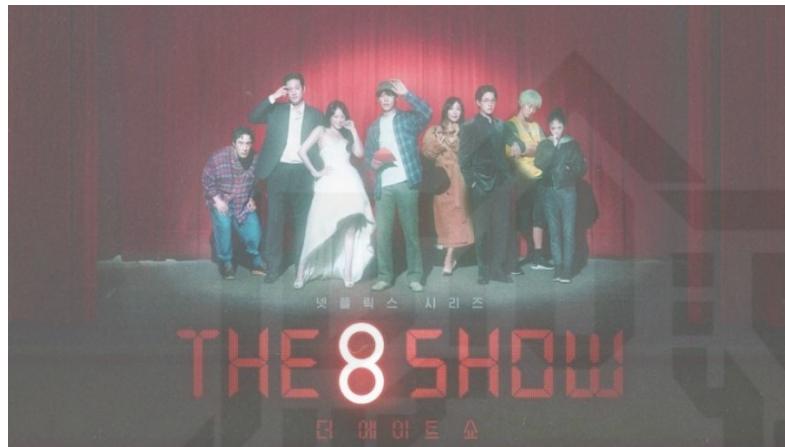
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagaimana makna di tingkat denotatif dan konotatif dibangun melalui penggunaan elemen-elemen tersebut, sehingga penonton dapat merasapi dan menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan dengan lebih mendalam.

Dengan demikian, melalui pendekatan semiotik, penelitian ini akan berusaha mengungkap lapisan lapisan makna yang terkandung dalam serial televisi, baik yang tersurat maupun tersirat, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada penonton (Khaeroni & Zaidah, 2024).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB IV  
GAMBARAN UMUM****4.1 Profil Serial Televisi *The 8 Show* 2024****Gambar 4. 1 Serial Televisi *The 8 Show*****Sumber:** Harian Disway

Serial televisi *The 8 Show* merupakan drama Korea yang dirilis secara resmi oleh Netflix pada tahun 2024. Serial ini disutradarai oleh Han Jae-rim, sutradara ternama yang sebelumnya dikenal melalui karya film *The King* (2017). *The 8 Show* diadaptasi dari dua webtoon populer karya Bae Jin-soo, yaitu *Money Game* dan *Pie Game* (Yoon-seo, 2024). Serial ini memiliki delapan episode dengan genre thriller, survival, psychological drama, dan satire sosial (Kim Min-Young, 2024).

*The 8 Show* menceritakan delapan orang peserta yang dikurung dalam sebuah gedung bertingkat delapan dan harus bertahan hidup dalam permainan untuk memenangkan hadiah uang dalam jumlah besar. Setiap lantai dalam gedung tersebut dihuni oleh peserta dengan latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, mulai dari kelas bawah hingga kelas atas. Uang akan terus bertambah seiring waktu, tetapi setiap kebutuhan hidup seperti makanan, air, dan alat kebersihan harus dibeli menggunakan uang bersama, sehingga menimbulkan konflik dan persaingan antar peserta (Ostby, 2024).

Serial ini dibintangi oleh Ryu Jun-yeol sebagai Jin Soo, Chun Woo-hee sebagai Se-ra, Park Jung-min sebagai Philip, Lee Yul-eum sebagai Sang-ah, Park Hae-joon sebagai Chul-woo, Lee Joo-young sebagai Moon-jung, Moon Jeong-hee sebagai Seon-hwa, dan Bae Sung-woo sebagai Sang-guk (Ostby, 2024). Delapan karakter ini mewakili berbagai lapisan sosial masyarakat

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan sifat dan moralitas yang berbeda. Melalui interaksi mereka, serial ini menggambarkan ketimpangan ekonomi dan konflik kelas sosial yang tajam di bawah sistem kapitalisme (Sánchez, 2024).

Secara simbolik, gedung delapan lantai yang menjadi latar utama dalam serial ini melambangkan struktur sosial masyarakat modern, di mana semakin tinggi posisi seseorang, semakin besar pula kekuasaan dan privilese yang dimiliki. Konflik yang muncul antar karakter memperlihatkan bagaimana manusia berjuang untuk bertahan dalam sistem yang tidak adil. Selain itu, *The 8 Show* juga menyoroti bagaimana media dan uang dapat memanipulasi perilaku manusia ketika dihadapkan pada tekanan ekonomi dan moral (Conran, 2024).

Serial *The 8 Show* mendapatkan banyak perhatian dari penonton karena membawa tema sosial yang relevan dengan realitas masyarakat saat ini. Serial ini bukan hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menjadi refleksi tentang kesenjangan ekonomi, eksplorasi, serta sifat dasar manusia dalam menghadapi tekanan hidup di bawah sistem kapitalis (Sánchez, 2024).

#### **4.2 Sinopsis Serial Televisi *The 8 Show* 2024**

*The 8 Show* mengisahkan delapan orang dengan kesulitan finansial yang tiba-tiba mendapatkan undangan misterius untuk mengikuti permainan berhadiah uang. Mereka bergabung tanpa menyadari permainan itu berisiko bagi para pemain. Kedelapan orang itu tinggal dalam ruang rahasia berdinding beton yang terdiri dari delapan lantai. Apabila mampu bertahan hidup sesuai waktu yang telah ditentukan, mereka dapat membagi hadiah kemenangan sebesar 44,8 miliar won secara merata (Van/chri, 2024).

Pada awalnya, para pemain akan mendapatkan uang secara cuma-cuma, namun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka harus membayar 1.000 kali lipat untuk harga makanan, air, listrik, hingga keperluan lainnya. Kondisi ini pun memaksa mereka untuk bekerja sama sekaligus mengkhianati satu sama lain. Tak hanya itu, permainan tersebut juga dilengkapi dengan aturan menegangkan lainnya yang mendorong para pemain mengatur strategi demi bertahan hidup dan memenangkan hadiah (Van/chri, 2024).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Gambar 4. 2 Han Jae-Rim**  
**Sumber:** Instagram Hancinema

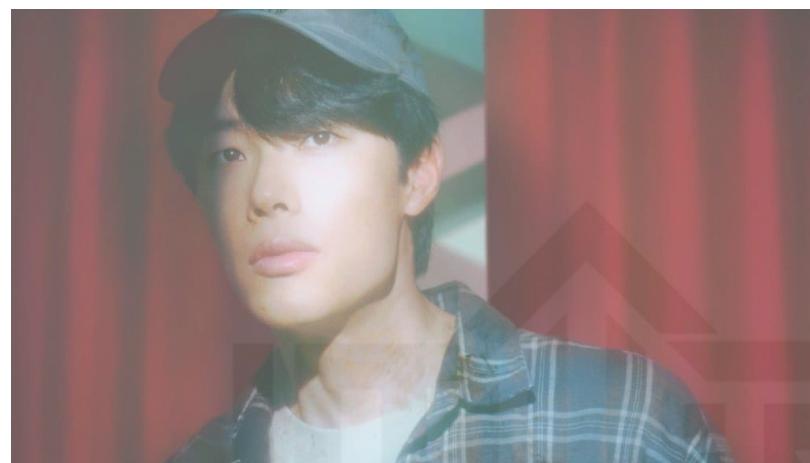
Han Jae-rim lahir pada 14 Juli 1975 di Provinsi Jeju, Korea Selatan. Ia menyelesaikan studi di Seoul Institute of the Arts pada tahun 1998, setelah sebelumnya menempuh pendidikan di sekolah pengajaran di Jeju. Karier sutradara Han mulai berkembang ketika ia memasuki industri film sebagai penulis bersama dan asisten sutradara pertama pada film *Natural City* (2003) (KoBiz, 2025a).

Debut utamanya sebagai sutradara terjadi pada film *Rules of Dating* (2005), sebuah karya yang mengeksplorasi hubungan dan dinamika gender dalam konteks yang tidak lazim untuk komedi romantis Korea saat itu. Sejak itu, ia menunjukkan fleksibilitas genre yang luar biasa: dari gangster-komedি seperti *The Show Must Go On* (2007), drama periode-sejarah seperti *The Face Reader* (2013) yang menembus 9,1 juta penonton di Korea. Film tersebut turut mengokohkan reputasinya sebagai salah satu sutradara terkemuka dengan penghargaan untuk sutradara dan film terbaik (Fest, 2025).

Pada tahun 2021, Han kembali mengejutkan dengan film bencana-aksi *Emergency Declaration* yang diputar di *Cannes Film Festival*, menunjukkan kemampuan berskala besar sekaligus tetap menanamkan unsur manusiawi dalam karya-nya. Selain film, ia juga mengembangkan karya untuk platform serial dengan mengambil alih sebagai sutradara dan penulis naskah utama untuk serial berdasarkan webtoon, yang menandai transisi ke industri hiburan digital. Gaya sinematik Han cenderung menghadirkan keseimbangan antara hiburan genre populer dan tema sosial atau institusional yang dalam, menjadikannya figur penting untuk dikaji dalam konteks perubahan produksi dan konsumsi media Korea modern.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Gambar 4. 3 Ryu Jun-yeol**

Sumber: Google Image

Ryu Jun-yeol lahir pada 25 September 1986 di Suwon, Korea Selatan. Ia menempuh pendidikan di bidang film di *University of Suwon* dan memiliki masa muda yang cukup aktif bekerja sambilan sebelum terjun ke dunia akting secara penuh (Tule, 2022). Karier akting Ryu mulai mencuat ketika ia terlibat dalam film independen dan peran kecil sebelum akhirnya mendapatkan perhatian luas melalui film *Socialphobia* (2015).

Namun titik balik utamanya datang ketika ia membintangi serial televisi *Reply 1988* (2015–2016), di mana ia memainkan karakter yang membuatnya menjadi salah satu aktor paling diperhitungkan di Korea. Sejak saat itu, Ryu telah membintangi banyak film besar, seperti *The King* (2017), *A Taxi Driver* (2017), *Money* (2019) dan *The Night Owl* (2022) (Safia Sita N, 2024).

Pada serial televisi *The 8 Show* yang dirilis pada 17 Mei 2024, Ryu Jun-yeol memerankan karakter “3F (*Third Floor*)” menunjukkan keterlibatan dalam proyek besar berbasis webtoon (Netfonix, 2024b). Di luar akting, ia juga aktif sebagai aktivis lingkungan dan memiliki minat kuat dalam fotografi, ia bahkan menyelenggarakan pameran foto pribadi pada tahun 2020 (Safia Sita N, 2024).

Secara estetika dan profesional, Ryu dikenal karena fleksibilitasnya dalam berbagai genre, dari drama periode hingga thriller dan komedi, serta reputasinya yang kuat sebagai bagian dari generasi baru aktor Korea yang mampu menjembatani karya populer dan tema sosial. Gaya aktingnya yang natural dengan daya tarik karismatik telah membuatnya menjadi salah satu figur sentral dalam industri hiburan Korea kontemporer.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**4.4.2 Bae Seong-woo sebagai First Floor****Gambar 4. 4 Bae Seong-woo**

Sumber: Google Image

Bae Seong-woo, lahir pada 21 November 1972 di Distrik Yeongdeungpo, Seoul, Korea Selatan, merupakan seorang aktor yang telah aktif di industri hiburan Korea sejak tahun 1999. Perjalanan kariernya berkembang secara bertahap melalui keterlibatan dalam berbagai film dan serial televisi lintas genre, mulai dari komedi, drama, hingga thriller, yang membentuk citranya sebagai aktor karakter dengan jangkauan peran luas.

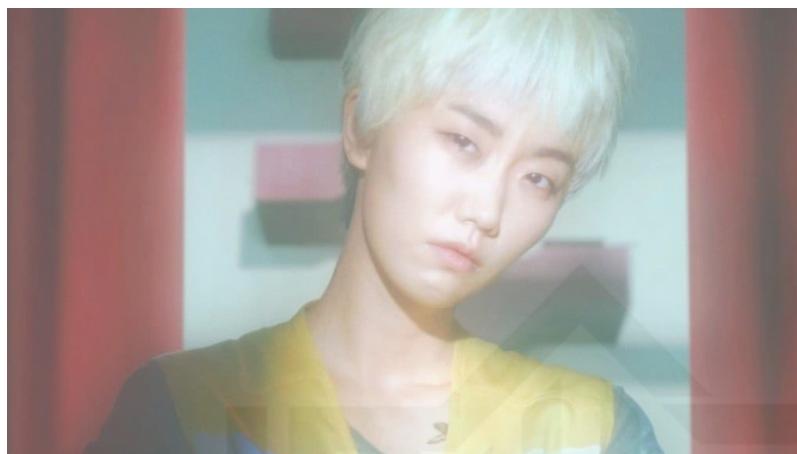
Seiring waktu, Bae Seong-woo dikenal melalui penampilannya dalam film-film populer seperti *Inside Men* (2015) dan *The Swindlers* (2017), serta serial televisi *Live* (2018), yang menampilkan kemampuannya membawakan karakter realistik dan bernuansa sosial. Pengalaman panjang tersebut memperkuat reputasinya sebagai aktor pendukung yang kerap mencuri perhatian melalui performa yang matang dan meyakinkan.

Pada tahun 2024, ia tampil dalam serial televisi *The 8 Show* yang dirilis pada 17 Mei 2024, dengan memerankan karakter “1F (First Floor)” atau “Sang-guk,” salah satu dari delapan peserta yang terlibat dalam permainan sosial ekstrem yang menjadi inti narasi serial tersebut. Karakter ini berperan penting dalam membangun dinamika konflik dan relasi kekuasaan antar peserta.

Dalam perjalanan kariernya, Bae Seong-woo sempat menghadapi kontroversi akibat insiden mengemudi dalam keadaan mabuk pada November 2020, yang berujung pada pengunduran dirinya dari serial *Delayed Justice* serta denda pengadilan (Sun-min, 2020). Setelah menjalani masa refleksi, ia kembali aktif di dunia akting melalui proyek-proyek baru, termasuk *The 8 Show*, serta menyampaikan permintaan maaf secara terbuka kepada publik (Yuna, 2024).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**4.4.3 Lee Joo-young sebagai Second Floor****Gambar 4. 5 Lee Joo-young**

Sumber: Google Image

Lee Joo-young, lahir pada 24 April 1987 di Korea Selatan, merupakan seorang aktris yang menempuh perjalanan karier unik dengan latar belakang awal sebagai model profesional. Sebelum beralih sepenuhnya ke dunia akting, ia menempuh pendidikan di Universitas Wanita Dongduk dengan fokus pada bidang modelling, yang membentuk kepekaan visual dan kehadiran tubuhnya di depan kamera. Sekitar tahun 2015, Lee Joo-young mulai mengalihkan fokus kariernya ke dunia akting dan secara bertahap membangun reputasi melalui peran-peran pendukung dalam berbagai produksi film dan serial televisi (Aulia Supintou, 2025). Karier akting Lee mulai menonjol ketika ia memerankan karakter pendukung dalam drama-film populer, seperti tampil dalam serial televisi *Itaewon Class* (2020) yang meningkatkan visibilitasnya. Karier aktingnya mulai menonjol ketika ia tampil dalam serial populer *Itaewon Class* (2020), yang secara signifikan meningkatkan visibilitas dan pengenalannya di kalangan penonton luas. Sejak itu, Lee Joo-young dikenal sebagai aktris dengan gaya akting yang fleksibel serta kemampuan membawakan karakter berkepribadian kuat dan ekspresif.

Pada tahun 2024, ia turut membintangi serial televisi *The 8 Show* sebagai karakter “2F (Second Floor),” salah satu dari delapan peserta yang terlibat dalam permainan sosial ekstrem yang menjadi inti narasi serial tersebut. Kehadirannya dalam serial ini memperlihatkan kemampuan Lee dalam memadukan kekuatan visual dengan pendalamkan karakter dalam situasi penuh tekanan. Secara umum, Lee Joo-young juga tetap aktif sebagai model, yang semakin memperkuat citranya sebagai bagian dari generasi aktor pendukung Korea yang berkembang pesat di era drama digital dan platform

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

streaming, serta menunjukkan potensi transformasi karier yang terus bertumbuh (Aulia Supintou, 2025).

#### **4.4.4 Lee Yul Eum sebagai Fourth Floor**



**Gambar 4. 6 Lee Yul Eum**

Sumber: Google Image

Lee Yul-eum, lahir pada 16 Februari 1996 di Seoul, Korea Selatan, merupakan seorang aktris yang dikenal sebagai bagian dari generasi muda perfilman dan televisi Korea dengan citra visual yang kuat. Ia memulai debut aktingnya pada tahun 2013 dan mulai menarik perhatian publik melalui keterlibatannya dalam drama spesial *Boy Meets Girl* (2016), yang menjadi pijakan awal dalam pengembangan kariernya di dunia akting (Juan, 2024).

Seiring berjalannya waktu, Lee Yul-eum menunjukkan fleksibilitas peran melalui keterlibatannya dalam berbagai genre, mulai dari drama misteri seperti *The Village: Achira's Secret* (2015) hingga drama romansa modern *Nevertheless* (2021), yang menampilkan sisi emosional dan ekspresif dari aktingnya. Keberagaman peran tersebut memperkuat citranya sebagai aktris muda yang mampu beradaptasi dengan tuntutan karakter yang berbeda.

Pada tahun 2024, Lee Yul-eum tampil dalam serial televisi *The 8 Show* sebagai karakter “4F (Fourth Floor),” yang digambarkan sebagai sosok sangat ambisius dan bertekad untuk naik dalam tangga sosial dengan cara apa pun, sehingga perannya menjadi representasi kuat dari tema ambisi dan ketimpangan kelas sosial dalam serial tersebut (Maharani, 2024). Selain kemampuan akting, Lee Yul-eum juga dikenal memiliki latar belakang sebagai model serta pengalaman dalam pelatihan tarian kontemporer, yang kerap dianggap berkontribusi pada gestur tubuh, kehadiran visual, dan penghayatan karakter yang kompleks secara emosional dalam setiap peran yang ia bawakan.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**4.4.5 Moon Jeong-hee sebagai Fifth Floor****Gambar 4. 7 Moon Jeong-hee**

Sumber: Google Image

Moon Jeong-hee, lahir pada 12 Januari 1976 di Korea Selatan, merupakan seorang aktris yang telah aktif di industri hiburan Korea selama lebih dari dua dekade. Ketertarikannya pada dunia seni peran berkembang melalui pendidikan formal di bidang Studi Teater di Korea National University of Arts, yang menjadi fondasi awal perjalanan profesionalnya. Karier Moon Jeong-hee dimulai dari dunia teater pada tahun 1998 sebelum kemudian berkembang ke film dan televisi dengan konsistensi yang kuat. Ia mulai meraih pengakuan luas melalui perannya dalam film thriller *Deranged* (2012), yang mengantarkannya meraih penghargaan *Best Supporting Actress* pada ajang *33rd Blue Dragon Film Awards*, sekaligus memperkuat citranya sebagai aktris dengan kedalaman emosional yang intens (Lee Hye Ji, 2024).

Reputasinya terus berkembang melalui keterlibatannya dalam berbagai proyek film dan serial yang mengangkat isu sosial serta konflik psikologis yang kompleks. Pada tahun 2024, Moon Jeong-hee tampil dalam serial televisi *The 8 Show* sebagai karakter “5F (Fifth Floor),” sosok yang tampak ramah namun menyimpan sisi gelap ketika tekanan situasi semakin meningkat. Ia menyebut karakter tersebut berada “di antara kebaikan dan kejahanatan” dan menganggap peran ini sebagai tantangan akting yang cukup tinggi karena kompleksitas psikologisnya (Nova, 2024).

Sebagai seorang aktor yang telah aktif lebih dari dua dekade, Moon Jeong-hee dikenal karena keterlibatannya dalam produksi yang mengangkat isu sosial, misalnya film-film mengenai hak pekerja atau kemanusiaan, dan karena fleksibilitas aktingnya yang mampu membawa peran dari sisi protagonis hingga antagonis dengan kuat (Yeon-soo, 2022).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**4.4.6 Park Hae-joon sebagai Sixth Floor****Gambar 4. 8 Park Hae-joon**

Sumber: Google Image

Park Hae-joon, lahir pada 14 Juni 1976 di Busan, Korea Selatan, merupakan seorang aktor yang telah lama aktif dan diperhitungkan dalam industri hiburan Korea. Perjalanan kariernya dimulai dari dunia teater dan panggung, yang membentuk dasar aktingnya sebelum ia beralih ke layar lebar dan televisi secara profesional. Pengalaman panjang di teater memberinya kemampuan penghayatan karakter yang kuat serta kontrol emosi yang matang dalam setiap peran yang dibawakannya.

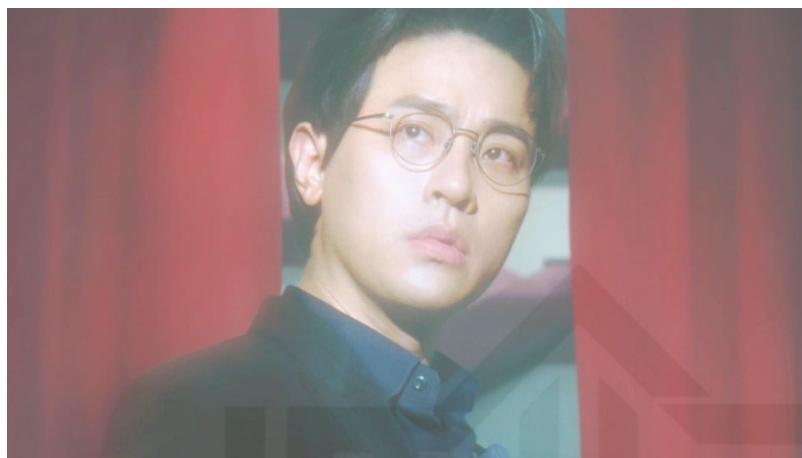
Karier Park Hae-joon berkembang melalui berbagai film dan serial televisi dengan karakter yang sangat beragam, mulai dari tokoh antagonis hingga figur yang kompleks secara emosional dan psikologis. Pengakuan publik yang luas ia peroleh lewat perannya sebagai Lee Tae-oh dalam serial *The World of the Married* (2020), sebuah drama dengan rating sangat tinggi yang menjadikannya dikenal secara nasional. Keberhasilan serial tersebut memperkuat posisinya sebagai aktor karakter dengan daya tarik dramatis yang kuat. Reputasinya semakin menguat melalui keterlibatannya dalam film-film besar seperti *Believer* (2018) dan *12.12: The Day* (2023), yang termasuk dalam jajaran film dengan pendapatan tertinggi di Korea Selatan.

Pada tahun 2024, Park Hae-joon tampil dalam serial televisi *The 8 Show* sebagai karakter “6F (Sixth Floor),” sosok yang memegang peranan penting dalam menggambarkan relasi kekuasaan, konflik internal, serta ketegangan antarpeserta dalam permainan sosial ekstrem yang menjadi inti narasi serial tersebut. Secara umum, Park Hae-joon dikenal sebagai aktor dengan kemampuan membangun karakter yang kuat, intens, dan berlapis, serta konsisten menghadirkan performa akting yang meyakinkan dalam berbagai genre dan medium (Netfonix, 2024a).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### **4.4.7 Park Jeong-min sebagai Seventh Floor**



**Gambar 4.9 Park Jeong-min**

Sumber: Google Image

Park Jeong-min, lahir pada 24 Maret 1987 di Chungju, Korea Selatan, merupakan seorang aktor yang dikenal luas berkat kemampuan aktingnya yang realistik dan penuh kedalaman emosional. Ketertarikannya pada dunia seni tumbuh sejak masa muda dan kemudian ia kembangkan melalui pendidikan formal di Korea National University of Arts, yang awalnya berfokus pada film dan seni sebelum akhirnya memilih jalur akting. Latar belakang akademis tersebut membentuk pendekatannya terhadap seni peran sebagai medium ekspresi artistik sekaligus refleksi sosial.

Karier Park Jeong-min mulai mendapatkan perhatian publik dan kritik melalui debut layar lebarnya dalam film independen *Bleak Night* (2011), yang membawanya meraih nominasi “Best New Actor.” Pencapaian penting lainnya hadir melalui film *Dongju: The Portrait of a Poet* (2016), di mana ia memerankan Song Mong-gyu dan memperoleh penghargaan Best New Actor dalam ajang Blue Dragon Film Awards (KoBiz, 2025b). Reputasinya semakin menguat lewat keterlibatannya dalam film *Keys to the Heart* (2018) dan *Deliver Us from Evil* (2020), yang menunjukkan rentang peran serta fleksibilitas genre yang mampu ia bawakan.

Pada tahun 2024, Park Jeong-min tampil dalam serial televisi *The 8 Show* sebagai karakter “7F (Seventh Floor),” salah satu peserta permainan sosial ekstrem yang menjadi pusat konflik dan pembacaan kelas sosial dalam narasi serial tersebut (Khairunnisa Lit, 2024). Di luar dunia akting, Park Jeong-min juga aktif dalam bidang literasi dengan mendirikan penerbitan independen bernama *Muze* pada tahun 2020, serta terlibat dalam berbagai proyek sastra dan seni visual yang menegaskan luasnya minat kreatifnya (Ju-hyun, 2025).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4.4.8 Chun Woo-hee sebagai Eighth Floor



**Gambar 4. 10 Chun Woo-hee**

Sumber: Google Image

Chun Woo-hee, lahir pada 20 April 1987 di Icheon (atau dalam beberapa sumber disebut Incheon), Korea Selatan, merupakan seorang aktris yang telah aktif di industri hiburan sejak 2004. Ketertarikannya pada dunia akting mulai tumbuh sejak masa sekolah menengah melalui keikutsertaannya dalam klub drama, yang kemudian mendorongnya untuk menekuni bidang ini secara lebih serius.

Untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya, ia melanjutkan pendidikan di Universitas Kyonggi, jurusan Akting, yang memberinya bekal teknis dan teoretis dalam seni peran. Karier Chun Woo-hee mulai mendapatkan pengakuan luas melalui film independen *Han Gong-ju* (2013), sebuah karya yang mengangkat kisah seorang remaja perempuan yang berjuang menghadapi trauma berat, dan perannya dalam film tersebut menuai pujian kritis serta berbagai penghargaan. Keberhasilannya di film ini memperkuat citranya sebagai aktris dengan kedalaman emosional yang kuat. Reputasinya semakin kokoh melalui keterlibatannya dalam film *The Wailing* (2016), di mana ia menunjukkan kemampuan membawakan karakter yang kompleks, ambigu, dan sarat nuansa psikologis.

Pada tahun 2024, Chun Woo-hee tampil dalam serial televisi *The 8 Show* sebagai karakter “8F (Eighth Floor),” sosok bertubuh besar, penuh energi, dan kerap menghadirkan kejutan dalam situasi ekstrem, sehingga perannya menjadi salah satu sorotan utama dalam serial tersebut. Secara umum, Chun Woo-hee dikenal sebagai aktris yang berani mengambil peran-peran menantang, baik secara emosional maupun tematis, serta memiliki kemampuan transformasi karakter yang kuat melalui penghayatan yang intens dan meyakinkan (Zi Ying Ong, 2024).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## 6.1 Kesimpulan

Serial televisi *The 8 Show* yang dirilis oleh Netflix merupakan karya satir yang secara kritis merepresentasikan persoalan kelas sosial, kesenjangan ekonomi, dan eksloitasi sistem kapitalis dalam masyarakat modern. Melalui simbolisme visual, narasi bertingkat, dan interaksi antar karakter, serial ini menghadirkan refleksi tajam mengenai ketimpangan antara kelas borjuis dan proletar sebagaimana dijelaskan dalam teori Karl Marx.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengungkap bahwa makna denotatif dan konotatif dalam serial ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatik, tetapi juga sebagai kode sosial yang menggambarkan kondisi manusia dalam sistem yang menindas. Beberapa representasi kelas sosial yang ditemukan meliputi:

### 1. Kritik terhadap Sistem Kapitalisme dan Eksloitasi Buruh

Lantai-lantai dalam *The 8 Show* merepresentasikan struktur kelas sosial yang hierarkis, di mana peserta di lantai bawah bekerja keras demi keuntungan peserta di lantai atas. Hal ini mencerminkan hubungan produksi kapitalis yang menempatkan kelas pekerja sebagai alat bagi kepentingan kelas penguasa.

### 2. Ketimpangan dan Ketidakadilan Sosial

Perbedaan fasilitas, kenyamanan, dan akses antar lantai menggambarkan ketimpangan sosial-ekonomi yang nyata dalam masyarakat. Narasi ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan dan kekayaan menentukan posisi seseorang dalam sistem sosial, serta sulitnya mobilitas vertikal tanpa pengorbanan ekstrem.

### 3. Komodifikasi Manusia dalam Sistem Hiburan

Para peserta dijadikan tontonan demi keuntungan pihak penyelenggara, simbol dari bagaimana manusia, terutama kelas bawah, sering kali dikomodifikasi demi konsumsi publik. Fenomena ini menggambarkan hilangnya nilai kemanusiaan dalam sistem kapitalisme yang berorientasi pada keuntungan.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**4. Degradasi Moral dan Solidaritas Kelas**

Konflik dan pengkhianatan antar peserta memperlihatkan bagaimana sistem menumbuhkan individualisme ekstrem, menghancurkan empati dan solidaritas kelas. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan dan uang dapat merusak nilai kemanusiaan bahkan di antara sesama tertindas.

Secara keseluruhan, *The 8 Show* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat refleksi sosial terhadap ketimpangan struktural dalam masyarakat. Serial ini mengajak penonton untuk menelaah ulang posisi mereka dalam sistem sosial-ekonomi modern dan menyadari bagaimana kekuasaan, uang, dan hiburan berkelindan dalam membentuk realitas sosial.

Sebagai karya yang sarat makna, *The 8 Show* membuktikan bahwa media populer memiliki potensi besar sebagai alat kritik sosial yang mampu membuka ruang diskusi mengenai isu-isu kelas, moralitas, dan kemanusiaan dalam masyarakat kapitalistik kontemporer.

**6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

**a. Bagi Peneliti Selanjutnya:**

Kajian semiotika terhadap film atau serial televisi seperti *The 8 Show* perlu dikembangkan lebih lanjut, terutama dengan memperluas analisis terhadap aspek sinematografi, mise en scène, dan konstruksi naratif untuk memperkaya pemahaman tentang simbol dan ideologi dalam media populer.

**b. Bagi Mahasiswa dan Akademisi:**

Pendekatan semiotika dapat menjadi metode yang efektif untuk memahami makna tersirat dalam representasi media. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa komunikasi atau kajian budaya untuk terus mengembangkan analisis kritis terhadap media, agar dapat membangun kesadaran sosial dan intelektual terhadap isu-isu ketimpangan kelas yang masih relevan hingga kini.

**c. Bagi Industri Perfilman:**

Serial seperti *The 8 Show* menunjukkan bahwa kritik sosial dapat dikemas secara kreatif dan menarik tanpa kehilangan kedalaman makna. Diharapkan sineas Indonesia dapat mengambil inspirasi untuk menghadirkan karya-karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menantang pemikiran dan mengangkat realitas sosial dengan cara yang reflektif dan progresif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, N., Marriott, A., Dabi, N., Lowthers, M., Lawson, M., & Mugehera, L. (n.d.). *Inequality Kills*. <https://doi.org/10.21201/2022.8465>
- Annadi Muhammad Alkaf, B. S. (n.d.). *SMART SURVEILLANCE DAN KETERATURAN SOSIAL (STUDI KASUS IMPLEMENTASI SMART CITY DI KOTA BANDUNG)*. <https://doi.org/https://api.semanticscholar.org/CorpusID:164415627>
- Ardelia, A., & Agriyani, D. M. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes Video Musik Either Way - Ive. *SABDA: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 2(3), 38–43.
- Aulia, C., & Aviandy, M. (2022). Representasi Kesenjangan Kelas Sosial dalam Film СЕРЕБРЯНЫЕ КОНЬКИ (SEREBRYANYE KONKI) ‘Sepatu Luncur Perak’. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 294–304. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v7i2.1756>
- Aulia Supintou. (2025). *Biodata dan Profil Lee Joo Young, Choi Min Ji di Genie, Make a Wish*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/korea/kdrama/biodata-dan-profil-lee-joo-young-00-6x7yf-qvk2mg/amp?utm>
- Bahtiar. (2019). Komunikasi Massa Dalam Media Critical dan Media Equation. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 10(1), 20–27. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v10i1.1705>
- Bakti, I. S., & Situmorang, N. (2024). Konsumsi, Arena Perjuangan Kelas, dan Dominasi Budaya: Tinjauan atas Pemikiran Pierre Bourdieu. *Journal of Political Sphere*, 5(2), 113–125. <https://doi.org/10.24815/jps.v5i2.43316>
- Barthes, R. (1977). Barthes, R. (1977). Image, music, text. (S. Heath, Ed.)*The Journal of Aesthetics and Art Criticism* (Vol. 37, p. 220). Hill and Wang. doi:10.2307/429854Image, music, text. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 37(2), 220. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Image+Music+Text#0>
- Barthes, R. (1991). *Mythologies*. Translated by Annette Lavers. 164.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>



©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Bernicka, A. M. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Perspektif Kekerasan Pada Series Katarsis. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 6(2), 133–144. <https://doi.org/10.31949/jika.v6i2.6783>
- Bourdieu, P. (1984). Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste. In *Sociological Perspectives on Sport: The Games Outside the Games*. <https://doi.org/10.4324/9781315870854>
- Bourdieu Pierre. (1984). Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste. In *Sociological Perspectives on Sport: The Games Outside the Games*. <https://doi.org/10.4324/9781315870854>
- CHOIRIYATI, S. (2019). *PERAN MEDIA MASSA DALAM MEMBENTUK OPINI PUBLIK*. 21–27. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Conran, P. (2024). *Netflix K-drama review: The 8 Show – entertaining and violent social parable that's reminiscent of Squid Game*. South China Morning Post. [https://www.scmp.com/lifestyle/k-pop/k-drama/article/3263015/netflix-k-drama-review-8-show-entertaining-and-violent-social-parable-thats-reminiscent-squid-game?module=perpetual\\_scroll\\_0&pgtype=article](https://www.scmp.com/lifestyle/k-pop/k-drama/article/3263015/netflix-k-drama-review-8-show-entertaining-and-violent-social-parable-thats-reminiscent-squid-game?module=perpetual_scroll_0&pgtype=article)
- Couldry, N. A. H. (2017). The Mediated Construction of Reality by Nick Couldry and Andreas Hepp. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 94(4), 1263–1265. <https://doi.org/10.1177/1077699017729681>
- Daniel, D., & Bahari, Y. (2024). Masalah sosial kemiskinan di Indonesia: Suatu pandangan teoritis Karl Marx. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v9i1.19432>
- Dewi, A. R. M. (2025). Makna dan Martabat Kerja: Perspektif Filsafat Manusia dalam Era Kapitalisme Global. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 161–169. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.86052>
- Dewi Saputri, Muh. Aswan Zanynu, S. (2024). *Representasi Kelas Sosial Dalam Drama Korea Little Representation of Social Class in the Korean Drama Little*. 2(1), 77–90.
- Faran, F. F., & Heryati, N. (n.d.). *REPRESENTASI KELAS SOSIAL PADA FILM "THEY LIVE."* 213–222.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). 3280-Article Text-5714-1-10-20220830. *Madani*, 12(1), 41–60.
- Fest, F. K. F. (2025). Directors Archive / HAN JAE-RIM. *Florence Korea Film Fest*. <https://koreafilmfest.com/en/registi/han-jae-rim>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Ismail, I., Zuhaili, M., & Basir, K. (1968). Karl Marx Dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial (Karl Marx and the Concept of Social Class Struggle). *International Journal of Islamic Thought*, 1, 27–33. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/SSRN-id2335859.pdf
- Izzah Afgarina, N. (2023). Representasi Kritik Sosial dalam Animasi Tekotok Edisi Maret-Agustus 2021. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 113–125. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i2.9863>
- J. Holton, R., & S. Turner, B. (1989). *Economy an Society (Max Weber)*.
- Ju-hyun, Y. (2025). “I’m giving it everything”: Actor-turned-publisher Park Jeong-min upends Seoul International Book Fair. Korea Joongang Daily. [https://koreajoongangdaily.joins.com/news/2025-07-18/culture/books/Im-giving-it-everything-Actorturnedpublisher-Park-Jeongmin-upends-Seoul-International-Book-Fair/2346386?](https://koreajoongangdaily.joins.com/news/2025-07-18/culture/books/Im-giving-it-everything-Actorturnedpublisher-Park-Jeongmin-upends-Seoul-International-Book-Fair/2346386?utm)
- Juan, D. (2024). *Biodata dan Profil Pemeran Drakor The 8 Show, Baru Tayang di Netflix*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/korea/kdrama/biodata-dan-profil-pemeran-drakor-the-8-show-baru-tayang-di-netflix-01-wz39d-09zbfg?utm>
- Jusman, A. K. (2019). *PEMIKIRAN MAO ZEDONG TENTANG DEMOKRASI BARU*. 5(1), 1–27.
- Karmila, Abidin, A., & Faisal, F. (2024). Penindasan dan Perlawanannya Buruh dalam novel Babad Kopi Parahyangan karya Evi Sri Rezeki. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.61579/future.v2i1.54>
- Khaeroni, yuna, & Zaidah, N. (2024). Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Kidung Pepeling Karya Ki Anom Suroto Sebagai Media Pengingat Sholat dalam Pujian Pasca Adzan. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 2210–2221. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i4.1721>
- Khairunnisa Lit. (2024). 8 Drakor Dibintangi Park Jeong Min, Sosok Cerdas di The 8 Show. IDN Times. <https://www.idntimes.com/korea/kdrama/8-drakor-dibintangi-park-jeong-min-sosok-cerdas-di-the-8-show-01-kj4q1-dg3rqy?utm>
- Kim Min-Young. (2024). Netflix’s “The 8 Show” tops non-English category with 6.5 million views. Korea Joongang Daily. <https://koreajoongangdaily.joins.com/news/2024-05-29/entertainment/television/Netflixs-The-8-Show-tops-nonEnglish-category-with-65-million-views/2057415>
- KoBiz. (2025a). Han Jae-rim. <https://www.koreanfilm.or.kr/eng/films/index/peopleView.jsp?peopleCd=10087712&utm>



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- KoBiz. (2025b). *Park Jeongmin* 박정민 “The artist who holds the Keys to the Heart of the viewer.” KoBiz. [https://www.koreanfilm.or.kr/eng/kofic/200\\_actors/Park\\_Jeongmin.jsp?](https://www.koreanfilm.or.kr/eng/kofic/200_actors/Park_Jeongmin.jsp?)
- Kurniawan, S., Wildan, M., Akbar, R. R., Prasetyo, D., & Purwanto, E. (2025). *Neoliberalisme dalam Platform Wacana Kritis terhadap Serial Asli Streaming : Analisis*. 2(1), 1–14.
- Lee Hye Ji. (2024). *BRIEF- Moon Jeong-hee Won Best Supporting Actress Award at 33th Blue Dragon Film Award*. Asiae. <https://www.asiae.co.kr/article/2012113022213213900?utm>
- Luthfi, A. H. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 17(1), 19–40. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>
- Maharani, A. S. (2024). ‘The 8 Show’: When Money Can Buy Morals. In *European University Institute* (Vol. 1).
- Marx, K. (2023). Manifesto of the Communist Party. *Nineteenth-Century Philosophy: Philosophic Classics, Volume IV*, February 1848, 340–350. <https://doi.org/10.5040/9798216385585.ch-001>
- Moh Rizani, & Mohammad Iqbal Maulana. (2023). Analisis Semiotika Representasi Stratifikasi Sosial Dalam Sistem Kapitalisme Pada Serial Film Squid Game. *Ezra Science Bulletin*, 1(2), 413–425. <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v1i2.62>
- Muljono, A. P., & Azeharie, S. (2023). Representasi Kelas Sosial dalam Film ‘Cinta Laki-Laki Biasa.’ *Koneksi*, 7(2), 345–354. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21387>
- Muzairi. (2020). *FETISISME KOMODITI DAN MISTIFIKASI DALAM IKLAN*. 3(1), 195–103.
- Nensilanti, Ridwan, & D. A. (2024). *Dampak Kebijakan Fiskal pada Kelas Bawah dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya : Marxisme*. 6, 165–179. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.13290>
- Netfonix. (2024a). *Park Hae-joon: All You Need to Know About This Korean Actor*. Netfonix. <https://netfonix.com/park-hae-joon-all-you-need-to-know-about-this-korean-actor/>
- Netfonix. (2024b). *Ryu Jun-yeol: All You Need to Know About This Korean Actor*. Netfonix. <https://netfonix.com/ryu-jun-yeol-all-you-need-to-know-about-this-korean-actor/?utm>

©

Nova. (2024). *Moon Jeong-hee Captivates Viewers with Her Outstanding Acting in 'The Eight Show.'* Kpopmap. <https://www.kpopmap.com/moon-jeong-hee-captivates-viewers-with-her-outstanding-acting-in-the-eight-show/>

Ainiyah, As'ad, & Hanik Mufaridah. (2022). Agama, Ekonomi, dan Perubahan Sosial “Refleksi Pemikiran Karl Marx tentang Kondisi Agama dan Sosial Ekonomi di Indonesia.” *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 4(1), 39–47. <https://doi.org/10.35316/maddah.v4i1.1735>

Nurman, M., Kuncara, S. D., & Sciences, C. (2020). *CLASS EXPLOITATION IN RON RASH 'S SERENA NOVEL : 4*, 492–505.

Ostby, I. (2024). *Welcome to The 8 Show, Where Time Is Money ... For Real.* <https://www.netflix.com/tudum/articles/the-8-show-release-date-news>

Paridah Nuraeni, S. Saprudin, L. S. (2021). Distingsi Kaum Borjuis Dengan Kaum Proletar Dalam Novel “Wuthering Heights” Karya Emily Bronte. *KREDO Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5, 19–34.

Patmawati, H., & Masyhadiah. (n.d.). *REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM PARASITE (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)*.

Phillip, Olivia Yuriko, W. P. S. (2023). *Kelas Sosial dalam Serial Drama Squid Game (Studi Semiotika Roland Barthes dari Perspektif Karl Marx)*. 437–445.

Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>

Purwosautro, S., & Maryanto, M. (2022). Analisis Konstruksi Kekerasan Sosial Menurut Pemikiran Pierre-Felix Bourdieu. *Majalah Lontar*, 34(2), 55–66. <https://doi.org/10.26877/ltr.v34i2.12874>

Putri, N. B., & Putri, K. Y. (2020). Representasi toxic relationship dalam video klip kard - you in me. *Jurnal Semiotika*, 14(1), 48–54. <http://journal.ubm.ac.id/>

Rofidah, S., Peranginangan, H., & Fitriyah, Z.A, M. (2023). Penerapan Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Menemukan Pesan Dakwah Pada Buletin Citra Diri Edisi 86 Juli 2019. *JKOMDIS Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(1), 41–51. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.528>

Safia Sita N. (2024). *Biodata dan Profil Ryu Jun Yeol, Sekarang Jadi Pacar Han So Hee*. <https://www.idntimes.com/korea/knews/biodata-dan-profil-ryu-jun-yeol-c1c2-01-jrz8m-ckk524?utm>

Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 381. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10387>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

©

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
IRONI DI BALIK PEMBANGUNAN KAPITALISME**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Sánchez, K. (2024). ‘The 8 Show’ Offers A Mean Look At People. But Why Tho. <https://butwhytho.net/2024/05/the-8-show-review-netflix-kdrama/>
- Suan, A. O. (2025). *IRONI DI BALIK PEMBANGUNAN KAPITALISME* : 08(01), 20–35.
- Subandi. (2011). Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study. *Harmonia*, 19, 173–179.
- Subur, H. (2020). Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2(1), 13–28. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma>
- Sun-min, L. (2020). *Jung Woo-sung to replace Bae Seong-woo in drama “Delayed Justice.”* Korea Joongang Daily. <https://koreajoongangdaily.joins.com/2020/12/21/entertainment/television/drama-Jung-Woo-sung-Delayed-Justice/20201221175900540.html?utm>
- Suparman, S. (2024). Analisis Lagu Iwan Fals Menggunakan Analisis Semiotik Roland Barthes. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.51574/vokatif.v1i1.1177>
- Suprayogo, Imam, and T. (2014). *Metodelogi Penelitian Agama*. (Metodologi).
- Suryadi, I. (2011). Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas Sosial. *Jurnal ACADEMICA FISIP UNTAD*, 3(2), 634–646. <https://core.ac.uk/download/pdf/297925263.pdf>
- Syafaat, M. H. (2017). Teori Kelas Karl Marx Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra). *Bapala*, 01(01), 4. <https://www.neliti.com/id/>
- Syamsuryadin, C. F. S. W. (2017). TINGKAT PENGETAHUAN PELATIH BOLA VOLI TENTANG PROGRAM LATIHAN MENTAL DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 13, 43–52.
- Tamtu Ageng Mulia, B. W. S. (2023). Analysis of Social Criticism in a Short Film Titled Cap-Cip Top by Ludy Oji Pratama. *Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1), 18–23.
- Thorina, J., & Azeharie, S. (2023). Representasi Kritik Sosial dalam Film ‘The White Tiger’ (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 7(2), 365–374. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21393>
- Tule. (2022). *Before becoming a Chungmuro’s blue-chip, this actor had done many amazing jobs.* Kbizoom. <https://kbizoom.com/before-becoming-a-chungmuros-blue-chip-this-actor-had-done-many-amazing-jobs>

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Van/chri. (2024). *Sinopsis The 8 Show, Survival Game Mematikan Berhadiah Miliaran.* CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240521183054-220-1100549/sinopsis-the-8-show-survival-game-mematikan-berhadiah-miliaran#>
- Wahyuni, D. T., & Febriana, P. (n.d.). *Satire as a Submission of Social Criticism of the Capitalism System in Okja 's Film ( Semiotic Analysis of John Fiske ) [ Satire Sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme Dalam Film Okja ( Analisis Semiotika John Fiske )]*. 1–10.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Yasin, A. A. T. B., & Suhaeb, F. W. (2023). Infrastruktur Ekonomi Sebagai Faktor Kunci Perubahan Sosial : Pendekatan Karl Marx. *Phinisi Integration Review*, 6(3), 398. <https://doi.org/10.26858/pir.v6i3.51131>
- Yeon-soo, K. (2022). *Moon Jeong-hee plays sympathetic villain in female-led thriller “Limit.”* The Korea Times. <https://www.koreatimes.co.kr/amp/entertainment/20220902/interview-moon-jeong-hee-plays-sympathetic-villain-in-female-led-thriller-limit?>
- Yoon-seo, L. (2024). *Netflix announces major Korean originals for 2024*. The Korea Herald. <https://www.koreaherald.com/article/3321288>
- Yousaf, U. A., & Qadir, A. (2025). *Class Struggle , Capitalism and Commodification in “ The 8 Show ”: A Marxist Analysis.* 14(1), 1351–1360.
- Yuna. (2024). *Seongwoo Bae apologizes for returning to drunk driving*. Ten Asia. <https://www.tenasia.com/tv/2024051013174?utm>
- Zi Ying Ong. (2024). *7 Things You Need To Know About Chun Woo-Hee*. Vogue. <https://www.voguehk.com/en/article/celebrity/things-to-know-chun-woo-hee/>

**© Hak cipta milik UIN Suska Riau**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan laporan, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

